



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis tanggal 10 Juli 2025 bertempat di Ruang UJIAN C1 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Nur Aini Azri Dwi Aryani
NPM : 2114020012
Prodi : S1-Pendidikan Sejarah
Semester/Tahun Akademik : Genap, 24/25
PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) : PEMIKIRAN
Judul : ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI
Dengan Hasil : Revisi Naskah

Ketua Penguji

☑ Valid

(NARA SETYA WIRATAMA, M.Pd)

Penguji 1

☑ Valid

(Drs. YATMIN, M.Pd)

Penguji 2

☑ Valid

(Drs. HERU BUDIONO, M.Pd)



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503

Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Nur Aini Azri Dwi Aryani

NPM : 2114020012

Prodi : S1-Pendidikan Sejarah

Semester/Tahun : Genap, 24/25

Akademik

Hari/Tanggal : Kamis / 10 Juli 2025

Ujian

PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) :

Judul : PEMIKIRAN ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA
PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI

Dengan Hasil : Revisi Naskah

Catatan Revisi:

Lulus dengan Revisi

Ketua Penguji

(NARA SETYA WIRATAMA, M.Pd)

Penguji 1

(Drs. YATMIN, M.Pd)

Penguji 2

(Drs. HERU BUDIONO, M.Pd)

* ttd revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual

KARTU BIMBINGAN TA/SKRIPSI/TESIS



Nama : Nur Aini Azri Dwi Aryani
 NPM : 2114020012
 Prodi : Pendidikan Sejarah
 Semester : GNP
 Thn Akademik : 24/25

No.	Sem/TA	Tanggal	Dosen Pembimbing	Materi	Catatan
1	GNP 24/25	14 April 2025	NARA SETYA WIRATAMA	Judul Penelitian	ACC finalisasi judul.
2	GNP 24/25	16 April 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB I	Urgensi Penelitian.
3	GNP 24/25	29 April 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB I	Rumusan masalah.
4	GNP 24/25	07 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB I	ACC BAB 1.
5	GNP 24/25	14 Mei 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB II	perbanyak teori pendukung.
6	GNP 24/25	16 Mei 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB II	kerangka penelitian.
7	GNP 24/25	21 Mei 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB II	ACC BAB II.
8	GNP 24/25	26 Mei 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB III	Pendekatan dan metode.
9	GNP 24/25	28 Mei 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB III	Analisis data.
10	GNP 24/25	03 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB III	ACC BAB III.
11	GNP 24/25	10 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB IV	Perkembangan pertahun.
12	GNP 24/25	17 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB IV	jangka beberapa tahunnya.
13	GNP 24/25	23 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB IV	Tambah responden/narasumber.
14	GNP 24/25	26 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB IV	ACC BAB IV.
15	GNP 24/25	30 Juni 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB V	simpulan menjawab rumusan masalah.
16	GNP 24/25	02 Juli 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB V	ACC BAB V.
17	GNP 24/25	03 Juli 2025	NARA SETYA WIRATAMA	BAB V	FINALISASI ACC SIDANG SKRIPSI.
18	GNP 24/25	04 April 2025	HERU BUDIONO	Judul Penelitian	ACC JUDUL.
19	GNP 24/25	30 April 2025	HERU BUDIONO	BAB I	REVISI PENULISAN.
20	GNP 24/25	08 Mei 2025	HERU BUDIONO	BAB I	ACC BAB 1.
21	GNP 24/25	15 Mei 2025	HERU BUDIONO	BAB II	REVISI BAB II.
22	GNP 24/25	19 Mei 2025	HERU BUDIONO	BAB II	ACC BAB II.
23	GNP 24/25	27 Mei 2025	HERU BUDIONO	BAB III	REVISI BAB III.
24	GNP 24/25	29 Mei 2025	HERU BUDIONO	BAB III	REVISI BAB 3.
25	GNP 24/25	11 Juni 2025	HERU BUDIONO	BAB IV	REVISI BAB 4.
26	GNP 24/25	04 Juni 2025	HERU BUDIONO	BAB III	ACC BAB III.
27	GNP 24/25	18 Juni 2025	HERU BUDIONO	BAB IV	REVISI BAB IV.
28	GNP 24/25	30 Juni 2025	HERU BUDIONO	BAB IV	ACC BAB IV.
29	GNP 24/25	02 Juli 2025	HERU BUDIONO	BAB V	REVISI BAB V.
30	GNP 24/25	03 Juli 2025	HERU BUDIONO	BAB V	ACC BAB V.

Kaprodi Pendidikan Sejarah

Dosen Pembimbing Akademik

Dosen Pembimbing Utama

Valid

Valid

Valid

(NARA SETYA WIRATAMA, M.Pd)

(Drs., AGUS BUDIANTO, M.Pd)

(NARA SETYA WIRATAMA, M.Pd)



PERSETUJUAN BAU:

PERSETUJUAN BAU

BERITA ACARA KEMAJUAN PEMBIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : NUR AINI AZRI DWI ARYANI
NPM : 2114020012
Fak/Jur/Prodi : FKIP / Pendidikan Sejarah
Alamat Rumah : Jl Tabroni No. 10 Desa Bringin kec. Bados.
Alamat email : nuromiauridwi@gmail.com
No. Telp./HP : 0812 - 1180 - 0886.
2. DOSEN PEMBIMBING I : Nara Setya Wiatama. M.Pd.
Alamat Rumah : Dsn. Setar Puth RT02/RW 01 Ds. Putren kec. Sukomoro
Alamat email : Naraswiatama@unpkediri.ac.id.
No. Telp. / HP : 0857 - 4918 - 4246.
3. DOSEN PEMBIMBING II : Drs. Haru Budiono M.Pd.
Alamat Rumah : Sukorejo Indah, Blok S. NO.15
Alamat email : Harbud@unpkediri.ac.id.
No. Telp. / HP : 0812 - 5931 - 7765
4. JUDUL KTI : _____

PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDI) : PEMIKIRAN ANALISIS
PRAKTIK KEAGAMAAN SEKTA PENGAKUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI.

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : _____
2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Rabu	12.00	Kantor Prodi
	Jum'at	09.00	Ruang Prodi
Pembimbing II	Senin	08.00	Ruang Prodi
	kamis	10.00	Ruang Prodi

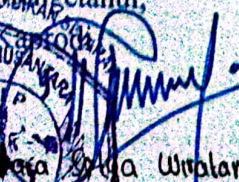
3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	14.04.2025	Judul	Acc Analisis Judul	
2.	16.04.2025	Bab I	Urgensi Penelitian	
3.	29.04.2025	Bab I	Rumusan masalah	
4.	7.5.2025	Bab I	Acc Bab I	
5.	14.05.2025	Bab II	Perbanyakan teori Pendukung	
6.	16.05.2025	Bab II	Kerangka penelitian	
7.	21.05.2025	Bab II	Acc Bab II	
8.	26.05.2025	Bab III	Pendekatan & metode	
9.	28.05.2025	Bab III	Analisis data	
10.	3.06.2025	Bab III	Acc Bab III	
11.	10.06.2025	Bab IV	Perkembangan penelitian	
12.	17.06.2025	Bab IV	jangka sebelum akhirnya	
13.	23.06.2025	Bab IV	Tambah responden / Nomor	
14.	26.06.2025	Bab IV	Acc Bab IV	
15.	30.06.2025	Bab V	Simpulan menjawab rum	
16.	2.07.2025	Bab V	Acc Bab V	
17.	3.07.2025	Analisis	Acc Sidang SKRIPSI	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	14.04.2025	Judul	Acc	
2.	30.04.2025	Bab I	Revisi	
3.	8.05.2025	Bab I	Acc Bab I	
4.	15.05.2025	Bab II	Revisi	
5.	19.05.2025	Bab II	Acc Bab II	
6.	27.05.2025	Bab III	Revisi	
7.	29.05.2025	Bab III	Revisi	
8.	4.06.2025	Bab III	Acc Bab III	
9.	11.06.2025	Bab IV	Revisi	
10.	18.06.2025	Bab IV	Revisi	
11.	30.06.2025	Bab IV	Acc Bab IV	
12.	2.07.2025	Bab V	Revisi	
13.	3.07.2025	Bab V	Acc Bab V	
14.				
15.				

Mengetahui,

Winda Wimalama, M.Pd
NIDN 072905gpi

Kediri, 04 Juli 2025
Mahasiswa Ybs

Nur Aini Azri Daula
NPM 2114000012



Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Nur Aini Azri Dwi Aryani
NPM : 2114020012
Program Studi : S1-Pendidikan Sejarah

Judul Karya Ilmiah:

"PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) : PEMIKIRAN ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 04 Juli 2025
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A



2114020012_NUR AINI AZRI DWI ARYANI.pdf

by similima@unpkdr.ac.id 1

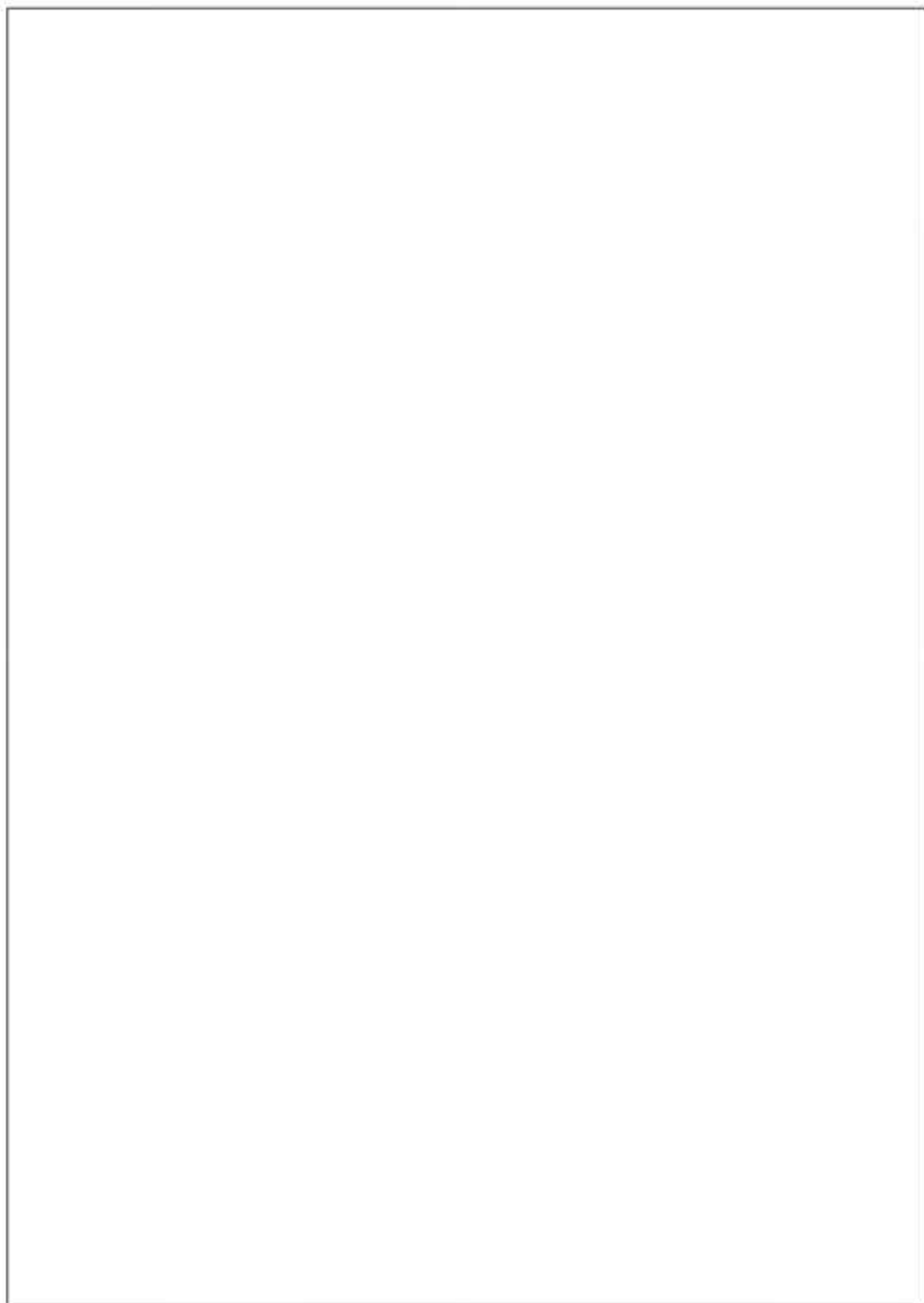
Submission date: 04-Jul-2025 08:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2706209872

File name: 2114020012_NUR_AINI_AZRI_DWI_ARYANI.pdf (587.04K)

Word count: 19604

Character count: 129559



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di wilayah Asia Tenggara dan secara langsung dilintasi oleh garis khatulistiwa. Negara ini terdiri atas 17.504 pulau besar dan kecil. Wilayah Indonesia membentang dari Sabang di bagian barat hingga Merauke di bagian timur, serta dari Miangas di utara sampai Pulau Rote di selatan, yang dihuni oleh beragam suku bangsa, bahasa, serta agama atau kepercayaan. Berdasarkan ras, penduduk asli Indonesia merupakan bangsa pribumi yang termasuk dalam kelompok Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia. Secara khusus, suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari total penduduk Indonesia. Negara ini memiliki sekitar 300 kelompok etnis, masing-masing memiliki warisan budaya yang telah berkembang sejak masa lampau dan dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, serta Melayu (Anon, n.d.:293).

Indonesia merupakan negara yang multikultural, terdiri atas beragam suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan tersebut terjalin dalam suatu ikatan kebangsaan yang utuh dan berdaulat. Kesatuan bangsa Indonesia tidak hanya dilandasi oleh kesamaan latar belakang budaya, kondisi geografis, dan sejarah, tetapi juga oleh kesamaan pandangan, ideologi, serta falsafah hidup. Kesatuan pandangan tersebut tercermin dalam semboyan negara, yakni *Bhinneka Tunggal Ika*, yang bermakna "berbeda-beda tetapi tetap satu jua", mencakup keberagaman suku, bahasa, ras, dan agama yang tetap bersatu dalam satu kesatuan bangsa. Salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia, agama yang diakui secara resmi meliputi Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberagaman agama tersebut menjadi aspek sentral yang memengaruhi dinamika sosial masyarakat Indonesia (Panji, n.d.:3).

Sebagian besar umat Islam di Indonesia sejak dahulu menganut paham Ahlul-sunnah wal Jamaah, yaitu kelompok umat Islam yang berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad SAW serta berupaya mengamalkan ajaran Islam secara benar berdasarkan pemahaman generasi awal, yakni para sahabat Nabi, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia umumnya merupakan tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan mazhab Sunni. Sebagian masyarakat Muslim di Indonesia menjadi anggota organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Wahidiyah, dan lainnya. Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan meyakini kepercayaan sesuai dengan hati nuraninya (Wahid, 2017:142).

Menurut Latif Mahmudi (2019:79) pada masa Nabi Muhammad, Islam masih dalam keadaan bersatu dan utuh dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits.

umat Islam tidak pernah menghadapi masalah yang berarti, karena masalah masalah yang berkaitan dengan AlQur'an dan hadits, bisa ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Pertentangan pertentangan antar suku atau antar kelompok bisa diselesaikan dan didamaikan oleh Rasulullah(Latif Mahmudi, 2019:79).

Kondisi ini berlangsung sampai pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar. Pada masa kekhalifahan Uman bin Affan, integritas umat Islam mulai terganggu, puncaknya adalah masa kekhalifahan Ali bin AbiTholib, umat Islam pada masa itu sudah mulai mengalami perpecahan yang lebih signifikan. Maka sejak saat itulah lahir berbagai kelompok aliran yang bertumbuh dan berkembang di dalam Islam diantaranya kelompok khawarij, aliran qadriyyah, paham jahariyah, aliran mu'tazilah, aliran asy'ariah, aliran salafi, aliran wahabi (Latif M, 2019:86).

Munculnya aliran dalam Islam merupakan sebuah dampak logis dari suatu pengelompokan Islam itu sendiri yang memiliki beragam penafsiran dan ekspresi keagamaan. Sejak sepeninggal Nabi Muhammad SAW umat Islam berupaya mencari bentuk dan formasi religius agar bisa masuk kedalam kategori aliran yang selamat sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW. Aksi saling klaim kebenaran antara berbagai mazhab dan kelompok melahirkan idiom yang cukup bermasalah

yakni: "aliran Islam" dan "aliran sesat". Beragam aliran keagamaan yang lahir dari Islam, tanpa menghakimi mana yang "Islam" mana yang "sesat" mewarnai kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Indonesia. Baik dari aliran wilayah lokal, nasional bahkan internasional, semua itu menjadi sebuah masalah serius dalam tataran sikap kelompok masyarakat bahkan negara sering kali mengambil peran sebagai pelaku intoleran dan anti-keberagaman. Dasar yang sering dipergunakan untuk menghakimi kelompok lain biasanya diungkapkan dengan kata kesesatan, meresahkan masyarakat, dan penistaan agama (Sajari, 2015:63).

Pentingnya kerukunan antar umat Islam sangat krusial dalam menjaga keharmonisan sosial, mencegah konflik dan juga memperkuat integrasi nasional. Kerukunan antar umat Islam menciptakan suasana yang mendukung toleransi, dimana individu dapat saling menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman, kerukunan antar umat Islam berkontribusi pada persatuan dan juga kesatuan bangsa, dengan saling menghargai dan bekerja sama ²⁷ umat Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil (nazmudin, n.d.:24). Kerukunan antar umat Islam membantu menjaga stabilitas sosial dengan mengurangi ²⁸ potensi konflik yang dapat timbul dari perbedaan doktrin atau praktik keagamaan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua anggota masyarakat.

Dinamika kerukunan umat beragama di kabupaten Kediri tergambar dalam beberapa aspek yaitu eksistensi dan pengakuan organisasi keagamaan serta aliran keagamaan yang ada di kabupaten Kediri, dapat dilihat bagaimana berbagai macam aliran dan organisasi keagamaan berdiri sebagai organisasi secara legal. Tidak ada diskriminasi dan tidak saling mengganggu di antara organisasi sosial keagamaan yang ada di kabupaten Kediri. Diinternal umat Islam Kabupaten Kediri ada berbagai organisasi, ada ²⁹ Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan juga Wahidiyah. Masing masing memiliki karakteristik amalan yang membedakan antara satu organisasi keagamaan yang satu dengan lainnya. Keragaman ini tentunya sudah menjadi kesadaran di tengah Masyarakat, sehingga tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial. Kemudian kegiatan

keagamaan dari masing masing pemeluk agama berjalan secara bebas, meskipun mayoritas umat muslim di kabupaten Kediri sangat mendominasi, akan tetapi kehidupan umat beragama selain non muslim tetap berjalan dengan sangat baik tanpa adanya diskriminasi antar pemeluk agama (El Ishaq et al, 2023:8).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah bagi umat Islam dalam mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam secara murni berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Keberadaan LDII dibentuk dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia serta berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Organisasi ini didirikan pada tahun 1951 oleh Nur Khasan dan awalnya dikenal dengan nama Darul Hadits, kemudian mengalami beberapa perubahan nama, antara lain Islam Jama'ah, Jajanan Pedoman Islam Djama'ah (JPID), serta Gugus Depan Pramuka Khusus Islam. LDII merupakan organisasi kemasyarakatan yang independen, resmi, dan legal secara hukum, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986, dan sejumlah regulasi lainnya. LDII juga memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) sebagai landasan hukum dan pedoman operasional organisasi (Yusnita, 2022:36).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali didirikan pada tanggal 1 Juli 1972 di Surabaya, Jawa Timur. Pada awal pendiriannya, organisasi ini bernama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Selanjutnya, dalam Musyawarah Besar tahun 1981, nama tersebut diubah menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI). Kemudian, pada Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, berdasarkan arahan Wakil Presiden Sudharmono dan Menteri Dalam Negeri Rudini, nama organisasi diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sebagai organisasi dakwah yang legal, independen, dan diakui oleh negara, LDII telah mengalami perkembangan yang signifikan dan meluas. Saat ini, LDII menjadi salah satu komponen strategis bangsa Indonesia yang berperan aktif dalam

pembangunan nasional serta dalam penyebaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan Islam (Yusnita, 2022:19).

104
Sebagai organisasi keagamaan LDH selalu berupaya agar anggota LDH bisa meningkatkan jumlahnya, sekaligus sebagai bentuk dari pengkaderan dan juga sebagai bentuk regenerasi organisasi. LDH tidak memberikan batasan dalam merekrut setiap anggota baru. Setiap saat masyarakat dapat terbuka secara langsung. Praktik keagamaan dari LDH yaitu mencakup berbagai kegiatan yang tujuannya adalah untuk peningkatan pemahaman serta pengalaman ajaran Islam dikalangan setiap anggota dengan cara melakukan pengajian rutin dengan materi pengajian bacaan, terjemahan dan juga tafsir Al-Qur'an serta Al-Hadist yang dianggap relevan. Selain pengajian rutin LDH memiliki kegiatan Program Pembinaan sejak usia dini sampai dengan usia lanjut. Pembinaan usia dini ini di 114 khususkan untuk anak-anak prasekolah hingga SD, program ini dimaksudkan untuk memperkenalkan ajaran 114 ajaran Islam sejak dini kepada anak. Praktik keagamaan LDH didasarkan juga pada keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di tengah masyarakat, struktur organisasi yang solid dan pendekatan yang inklusif terhadap masyarakat. LDH selalu berupaya untuk menjadi integral dari kehidupan sosial di Indonesia(Ulfah, n.d.:212).

Pengaruh LDH di tengah masyarakat sangat kompleks dan juga memiliki banyak aspek atau banyak sisi. Secara umum LDH sering dikutuk sebagai sebuah gerakan Islam sesat yang dianggap menyimpang dari norma-norma Islam (Indra 2018:36). Meskipun demikian, di kabupaten Kediri LDH terus menerus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang mayoritasnya memiliki integrasi sosial yang tinggi. Strategi pengembangan yang efektif oleh pemimpin dan anggota LDH inilah yang membuat LDH tetap populer meskipun sering dianggap kaku oleh beberapa orang. LDH sendiri menggunakan strategi dakwah yang baik dengan mengembangkan metode yang menarik agar orang lain mau bergabung Bersama LDH. Untuk meningkatkan reputasinya, LDH berkooperatif dengan organisasi Islam lainnya seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan juga Muhammadiyah agar LDH bisa diterima lebih baik oleh masyarakat dan menghilangkan stigma sebagai organisasi kaku yang ada di tengah masyarakat. Akan tetapi, reaksi negatif dari 137

beberapa pihak di masyarakat masih saja ada, hal ini menunjukan bahwa LDII masih memiliki perdebatan dan kontroversi di tengah masyarakat umum (Anon, n.d.:2). Dengan mempertimbangkan berbagai kontribusi positif dalam berbagai bidang diantaranya bidang Pendidikan, sosial, dan ekonomi serta upaya LDII untuk mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam yang damai. Peneliti merasa penelitian mengenai organisasi LDII sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dapat membantu memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemikiran LDII, analisis praktik keagamaan serta pengaruhnya di masyarakat, berdasarkan studi Faizin (2016) dalam jurnal yang berjudul "PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) : ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN DAN PENGARUHNYA DI KABUPATEN KERINCI" Hasil yang didapat dari penelitian jurnalnya adalah Akidah yang diyakini oleh anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam bidang keagamaan, politik, dan ekonomi. Dalam aspek keagamaan, LDII menjadikan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai dasar utama dalam beragama, disertai penerimaan terhadap pendapat sahabat (qaul sahabat), baik melalui metode iqtis maupun ijmak. Pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik ibadah sehari-hari, baik ibadah wajib maupun sunnah, dengan menekankan prinsip pemurnian akidah, pengamalan, serta niat ibadah dari unsur tahayul, khurafat, syirik, dan bid'ah. Dalam aspek politik, LDII memiliki pandangan terhadap sistem pemerintahan kekhalifahan yang dipimpin oleh seorang amir. Pandangan ini bersumber dari hadis Umar bin al-Khattab yang menekankan pentingnya keterikatan beragama melalui jama'ah, bai'at, dan keteguhan kepada pemimpin. Kendati demikian, dalam praktik kenegaraan, LDII bersikap moderat dan tetap menjunjung sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia berdasarkan Pancasila. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, akidah LDII mendorong anggotanya untuk bersikap rajin bekerja, meningkatkan kualitas dan produktivitas, serta menurunkan tingkat pengangguran di lingkungan internal organisasi. Pandangan terhadap konsep qadar tidak dimaknai secara pasif, melainkan sebagai motivasi untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik.

Dalam mengembangkan sistem ekonomi, LDII tetap berpedoman pada prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga kegiatan ekonomi berjalan sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang diyakini.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan pengaruh LDII di masyarakat yang di buat oleh Limas Dodi (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "METAMORFOSIS GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN : Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)" menghasilkan penelitian sebagai berikut :
 Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tidak dapat dilepaskan dari fondasi pemikiran yang berkaitan dengan empat dimensi dan perspektif utama dalam paham Salafi. Meskipun demikian, LDII lebih menitikberatkan pada aspek purifikasi (pemurnian) dalam praktik ibadah (peribadatan). Walaupun berakar pada semangat pemurnian ajaran Islam, LDII bukan merupakan gerakan keagamaan radikal yang menolak secara total praktik-praktik keagamaan Islam yang bersifat tradisional. Dalam perjalanannya sebagai komunitas sosial-keagamaan, LDII menunjukkan kecenderungan moderatif terhadap keberadaan dan perkembangan gerakan Islam non-Salafi yang tumbuh di Indonesia. Polemik yang kerap muncul di masyarakat terkait dengan LDII lebih banyak menyangkut doktrin ideologi internal organisasi tersebut. Meskipun demikian, dalam merespons polemik serta diseminasi informasi yang beredar, Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa LDII merupakan aliran sesat ataupun bahwa LDII menganut ajaran Islam Jamaah secara formal. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam penilaian keagamaan terhadap organisasi tersebut di ranah publik.

Di sisi lain, LDII memiliki struktur jaringan sosial yang dikelola secara sistematis dan direproduksi melalui pengembangan unsur-unsur kebudayaan internal, seperti budaya kaderisasi, garis komando, serta ketaatan kultural terhadap pemimpin. Prinsip-prinsip seperti komunitas, loyalitas, dan kepemimpinan menjadi modal kultural yang penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Jaringan sosial LDII bersifat ekspansif dan berbasis keagamaan, dengan penyebarannya

yang masif melalui pengiriman mubaligh (dai) ke berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menjadikan LDII sebagai salah satu organisasi keagamaan yang memiliki kapasitas penyebaran dakwah yang kuat dan terstruktur secara nasional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian tentang LDII memiliki pendekatan unik dalam dakwah dan juga praktik keagamaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai ajaran, nilai-nilai, dan juga praktik yang diterapkan oleh LDII, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada kehidupan spiritual anggotanya. Penelitian tentang permasalahan LDII ini memiliki keunikan dalam menggunakan metode kualitatif, fokus pada aspek keagamaan, interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kabupaten Kediri, manfaat yang luas serta perhatian khusus terhadap isu-isu kontroversial. Dengan alasan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) : PEMIKIRAN, ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN, SERTA PENGARUTINYA DI KABUPATEN KEDIRI"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada beberapa aspek yang berkaitan dengan pengaruh, peran dan dinamika organisasi dalam konteks sosial dan keagamaan. Berikut adalah fokus penelitian yang akan dibahas :

1. Aspek Sejarah, peneliti akan meneliti tentang Sejarah berdirinya LDII dimulai dari perubahan nama, perkembangan LDII dari awal dibentuk hingga saat ini, serta visi misi organisasi LDII dari waktu ke waktu;
2. Keterlibatan LDII dalam kegiatan sosial masyarakat, fokus ini mencakup bagaimana LDII berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar;
3. Menganalisis praktik keagamaan dan pengaruhnya di kabupaten Kediri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perkembangan LDII dari tahun 1940 -2024 di Kabupaten Kediri?

2. Bagaimanakah implementasi pemikiran dan analisis praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan dan analisis praktik keagamaannya di bidang sosial kemasyarakatan LDII Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan LDII dari awal terbentuknya LDII sampai saat ini di wilayah kabupaten Kediri;
2. Mengetahui bagaimana implementasi dari pemikiran dan praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kediri;
3. Mengetahui pengaruh dari pelaksanaan praktik keagamaannya di bidang sosial kemasyarakatan di kabupaten Kediri.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Salah satu realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan tambahan referensi yang dibutuhkan bagi peningkatan ilmu pengetahuan diwaktu mendatang, khususnya pada jurusan Pendidikan Sejarah. Penelitian ini dimaksudkan juga untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai organisasi LDII.

3. Untuk Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian ilmu pengetahuan dan dapat menjadi sumber bahan bacaan khususnya bahan bacaan bagi jurusan Pendidikan Sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap sejumlah studi terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Langkah ini dilakukan guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait ruang lingkup kajian yang telah dijelajahi oleh penelitian sebelumnya. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang belum banyak disentuh, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini memiliki fokus dan kontribusi yang orisinal, serta tidak mengalami tumpang tindih atau pengulangan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Faizin (2016) dengan judul *"Penikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci"*. Penelitian ini mengungkap bahwa LDII merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang aktif dalam bidang dakwah dan pendidikan keagamaan. LDII memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang, yang pada mulanya merupakan bentuk reaksi terhadap fenomena pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap telah tercampur dengan unsur tahayul, khurafat, dan bid'ah, khususnya di wilayah Jawa Timur. Sebagai organisasi keagamaan, LDII berfokus kepada Al-Qur'an dan Hadis, serta dalam praktiknya mereka menambahkan istilah "Jamaah", sehingga dikenal dengan istilah Al-Qur'an-Hadis Jamaah. Selain itu, LDII juga mengakomodasi sumber hukum Islam lainnya seperti ijmak dan qiyas. Penelitian ini juga mengidentifikasi pengaruh akidah LDII dalam beberapa aspek kehidupan, yaitu:

pertama, dalam aspek keagamaan, LDII menjadikan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan utama dalam beragama; kedua, dalam aspek politik, LDII memandang sistem pemerintahan kekhalifahan yang dipimpin oleh seorang amir sebagai ideal, berlandaskan pada hadis Umar bin Khattab yang menekankan pentingnya keterikatan dalam beragama melalui jamaah, bai'at, dan ketaatan kepada pemimpin. Namun demikian, dalam konteks sistem kenegaraan Indonesia, LDII mengambil sikap yang moderat dan tidak menentang struktur negara yang ada (Faizin, 2016).

2. Penelitian kedua, yaitu dilakukan oleh Limas Dodi (2016) yang berjudul "METAMORFOSIS GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)" hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah: pertama, Polemik yang muncul pada masyarakat adalah doktrin ideologi LDII, diformulasikan dalam doktrin "sistem 354". Tiga (3) berarti, Al-Qur'an, Hadits dan jama'ah. Lima (5) berarti, lima syarat sahnya mengaji di atas yang menjadi janji atau sumpah bai'at kepada amir, yang berisi mengaji, mengamal, membela, sambung jama'ah dan taat Allah, Rasulullah SAW, serta amir. Sedang empat (4) berarti, syukur, mengagungkan, bersungguh-sungguh dan berdo'a. Ditambah lagi dengan adanya sistem *manqil* (*manqil* dalam hal ini maksudnya adalah pembelajaran dan keilmuannya didapat secara sanad). Kedua, Dalam paradigma baru LDII, mereka secara tegas telah memutus keterhubungan dengan Islam Jamaah sekaligus mengikis sikap eksklusif mereka. Karena itulah, bukan tidak mungkin bahwa LDII saat ini sudah bisa dikatakan sebagai bagian dari kelompok ortodoks (Dodi, 2016: 240).
3. Penelitian ketiga, yaitu dilakukan oleh Imama Fadlu Rohman (2021) yang berjudul "Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Gender" hasil yang didapat dari penelitian

tersebut adalah dalam rangka menyukseskan program unggulan LDII yaitu salah satunya adalah program tri sukses generus, DPD LDII membuat program-program pendukung agar program unggulan tri sukses generus ini dapat di terima secara baik oleh generasi penerusnya dari Tingkat usia 5 tahun sampai usia remaja yang belum menikah, serta agar program tersebut bisa berjalan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan. Program tri sukses yaitu: berakhlakul karimah, alim fakih dan mandiri. Sedangkan program pendukung tri sukses adalah program Festival Anak Solih (FAS), program tahfidz Al-Quran, program keputrian dan lain lain (Fadlu Imama, 2021).

4. Penelitian keempat, yaitu yang dilakukan oleh Sarifudin Zuhri (2018) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Hukum Islam Terhadap Proses Perjudohan dan Kriteria *Kafu'ah* Dalam Perkawinan Anggota LDII (Studi Kasus di Desa Mediang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)" hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah LDII dalam melaksanakan perkawinan memiliki proses yang berbeda dengan organisasi islam lainnya yaitu dengan adanya perjudohan yang dilaksanakan oleh Tim Pernikahan, yang mana tujuan utama dari program ini adalah untuk menjaga norma-norma dan ajaran dalam LDII (Zuhri, 2018:51).
5. Penelitian kelima, yaitu yang dilakukan oleh Abi Zakariya (2018) dengan penelitian yang berjudul "Pola Interaksi Jama'ah LDII Dengan masyarakat Sekitar (Studi Kasus Jama'ah LDII di Prayangan Sawoo Ponorogo)" hasil penelitian yang didapat dari penelitian tersebut adalah pola interaksi jama'ah LDII dengan masyarakat sekitar adalah pola interaksi kerjasama. Jama'ah LDII sudah terbilang sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi, mereka selalu terbuka dalam hal sosial dan menjunjung tinggi budi luhur, rukun, kerjasama dan kompak. Dari kedua belah pihak antara anggota LDII dengan masyarakat sekitar selalu mengedepankan kerjasama yang baik (Zakariya, 2018:72).

B. Definisi Operasional Konsep

1. Pemikiran LDH

a. Pemikiran

Pemikiran merupakan proses kognitif yang melibatkan penggunaan akal untuk menimbang dan mengevaluasi suatu hal, termasuk di dalamnya kegiatan mempertimbangkan ide atau proposisi, menilai kebenarannya, serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Sementara itu, tradisionalisme dipahami sebagai suatu paham keagamaan yang berpijak kuat pada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta mempertahankan hasil-hasil jihad ulama terdahulu tanpa melakukan analisis atau reinterpretasi secara mendalam terhadap teks-teks tersebut. Istilah "tradisionalisme" berasal dari kosa kata Barat yang kemudian digunakan sebagai label untuk menggambarkan corak pemikiran dan gerakan dalam sejarah Islam yang bersifat mempertahankan nilai-nilai warisan klasik. Corak pemikiran tradisional ini tidak hanya berkembang di kawasan Timur Tengah, tetapi juga menyebar hingga ke Indonesia. Di Indonesia, Islam tradisional hadir sebagai respons terhadap perubahan sosial yang diakibatkan oleh arus modernitas, yang dalam banyak kasus menimbulkan kecenderungan untuk mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Seperti yang telah di kemakakan oleh (Djafri Taufan et al., 2023:148) sebagai berikut :

Beberapa ciri yang biasa melekat pada kelompok Islam tradisional adalah, sifatnya yang eksklusif (tertutup). Sikap enggan menerima pemikiran, pendapat, ataupun saran yang berasal dari "luar" kelompoknya, terutama dalam bidang keagamaan yang dipicu oleh orientasi keagamaan mereka yang cenderung hanya melihat pada masa lampau.

Selain dipicu oleh orientasi keagamaan yang lebih melihat pada masa lampau, sikap eksklusif kaum tradisional juga dipicu oleh basis pendukungnya yang kebanyakan tinggal di pedesaan. Karena sikap menggenggam erat tradisi ini Islam tradisional dianggap sebagai kelompok yang kurang mampu membedakan antara hal hal yang bersifat ajaran dengan non ajaran.

Djatri Taufan et al., (2023:149) menjelaskan ada ciri lain yang juga ada pada golongan Islam tradisional sebagai berikut :

Ciri lain yang juga dilekatkan pada golongan ini adalah sikap yang cenderung lebih mengutamakan aspek ukhrawi. Dalam konteks ini, Islam tradisional banyak terlihat bergumul dalam kegiatan - kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti memperbanyak zikir, berdoa, mengadakan selamatan, dan sebagainya, serta kurang mengimbangnya dengan usaha yang keras pada aspek duniawi.

Dalam menghadapi tuntutan terhadap nilai-nilai tradisional, Islam tradisional mengalami perpecahan sikap yang terbagi ke dalam dua kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok yang dikenal dengan sebutan rejectionist, yakni kelompok yang muncul dan berkembang pesat pada abad ke-19. Kelompok ini menolak berbagai gagasan perubahan yang datang dari Barat, terutama yang diupayakan oleh kekuatan kolonial. Alih-alih menerima pembaruan, kelompok ini memilih untuk mempertahankan tradisi yang dianggap telah mapan dan benar sejak dahulu, tanpa melakukan evaluasi kritis mengenai relevansi tradisi tersebut dalam konteks perubahan sosial dan modernitas. Di Indonesia, sikap rejectionist ini tervermin dalam gerakan Sarekat Islam (SI). Ideologi tradisionalisme-rejectionist memberi landasan bagi SI untuk melakukan penyaringan internal, yakni membersihkan keanggotaan dari individu-individu yang dinilai memiliki kecenderungan kooperatif terhadap kekuasaan kolonial. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan disiplin partai, yaitu larangan bagi anggota

SI untuk memiliki afiliasi ganda dengan organisasi lain yang dinilai berseberangan dengan prinsip perjuangan anti-kolonialisme (Djafri Taufan et al., 2023:149).

Kubu kedua selain kelompok *rejectionist* adalah kelompok *adaptionist*. Kelompok ini menggunakan strategi penundaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan akibat modernitas. Kelompok ini mendasarkan strategi ini sebagai anggapan bahwa zaman dimana mereka hidup merupakan zaman yang penuh dengan penyimpangan, menurut kelompok *adaptionist* hal ini terjadi karena kelompok ini hidup di zaman yang jaraknya jauh dari masa zaman Nabi Muhammad SAW (Djafri Taufan et al., 2023:149).

Di Indonesia, salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki orientasi gerakan bercorak tradisional adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU kerap dikategorikan sebagai organisasi massa Islam tradisional karena memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, NU menganut dan turut mengembangkan empat mazhab dalam fikih Islam, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Kedua, sistem pendidikan Islam yang diterapkan melalui lembaga-lembaga pesantren dianggap kurang responsif terhadap tuntutan perkembangan dunia modern. Ketiga, pola hubungan struktural dalam NU menunjukkan dominasi kiai sebagai pemimpin dengan legitimasi religius dan sosial yang kuat, menempatkan mereka pada posisi teratas dalam hirarki sosial-keagamaan. Karakteristik-karakteristik inilah yang kerap dibandingkan dengan organisasi Muhammadiyah, yang dipandang sebagai gerakan pembaruan (reformis) dengan fokus pada purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dari berbagai bentuk praktik keagamaan tradisional yang dinilai tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam yang otentik (Djafri Taufan et al., 2023:150).

Beberapa karakteristik Islam tradisional yang telah disebutkan di atas, sejatinya tidak mengandung makna yang negatif atau berusaha

menjatuhkan. Bahkan pemikiran tradisionalisme dan gerakan Islam tradisional memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam di Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan dari modernitas, mereka tetap berusaha untuk melestarikan nilai – nilai tradisi sambil berusaha mencari cara untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam penelitiannya Djafri Taufan et al., (2023) menjelaskan tentang pengertian modernisasi sebagai berikut:

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dengan begitu, berarti modernisasi adalah proses perombakan cara berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional.

Dengan demikian, modernisasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses transformasi terhadap pola pikir dan sistem kerja lama yang bersifat tidak rasional, dengan menggantinya melalui pendekatan baru yang lebih rasional, efisien, dan fungsional. Tujuan utama dari modernisasi adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, yang dicapai melalui pemanfaatan hasil-hasil mutakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, Islam dituntut untuk mengakui pentingnya nilai-nilai toleransi dan pluralitas sebagai bagian integral dari realitas modern, sekaligus menyadari bahwa keduanya merupakan tantangan utama dalam era modernitas. Oleh karena itu, muncul pertanyaan kritis: apakah para pendakwah Islam mampu melakukan rekonstruksi ajaran-ajaran Islam secara kreatif dan kontekstual, sehingga dapat membuka ruang bagi terjadinya perubahan orientasi keagamaan maupun budaya? Hal ini terkait erat dengan kemampuan Islam dalam merespons dinamika ruang dan waktu, serta kapasitasnya untuk beradaptasi secara lentur terhadap lingkungan sosial dan kultural yang bersifat temporal dan kontekstual.

Pemikiran tentang modernisme dan gerakan Islam modern merupakan suatu respon terhadap tantangan zaman dan juga perubahan sosial yang dihadapi oleh semua umat Islam di seluruh dunia. (Djafri Taufan et al., 2023:150) mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian modernisme Islam :

Modernisme Islam adalah sebuah aliran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Secara empiris, agama Islam merupakan agama yang diamat oleh mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu, setiap sikap, pandangan, atau tindakan yang berasal dari ajaran Islam atau yang diasumsikan bersumber darinya memiliki potensi besar untuk memengaruhi arah dan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran Islam terhadap perubahan sosial dapat berwujud dalam dua bentuk utama: sebagai kekuatan yang mendorong (progresif) atau sebagai faktor yang menghambat (resistif). Hal ini sangat bergantung pada cara umat Islam memahami dan mengaktualisasikan ajarannya dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek inti dari modernisasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam adalah rasionalisasi, yaitu upaya untuk menundukkan perilaku manusia kepada pertimbangan akal dan logika. Proses rasionalisasi ini mendorong umat Islam untuk bersikap kritis terhadap tradisi yang tidak rasional, sekaligus meninggalkan praktik taqlid (mengikuti tanpa dasar penalaran) yang dalam Islam sendiri dipandang tidak ideal. Dengan demikian, modernisasi pada hakikatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat prinsip-prinsip dasar agama yang mendorong akal sehat, keadilan, dan kemajuan.

Sebagaimana halnya dengan kemunculan kelompok tradisionalis yang hadir sebagai respons terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh modernitas, gerakan modernis juga lahir dari latar belakang yang serupa. Perbedaannya terletak pada sikap yang diambil dalam menghadapi modernitas. Kelompok Islam tradisionalis cenderung menolak berbagai

gagasan pembaruan yang muncul akibat pengaruh modernitas, dengan merujuk sepenuhnya pada masa salaf al-sāliḥ tanpa disertai pembacaan kritis terhadap konteks kekinian. Sebaliknya, kelompok modernis menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap modernitas, termasuk dalam menerima pengalaman serta gagasan pembaruan dari dunia Barat. Sikap ini dapat terjadi karena mayoritas pendukung gerakan modernis berasal dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang tinggal di kawasan perkotaan. Sebagian besar di antara mereka adalah pelaku perdagangan dengan mobilitas yang tinggi, sehingga mereka telah terbiasa menjalin interaksi dan berdialog dengan individu atau kelompok di luar komunitas mereka sendiri.

Selain karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, kelompok ini juga dikenal dengan keyakinannya bahwa Islam merupakan agama yang memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, kelompok ini memandang bahwa Islam mengandung ajaran yang bersifat universal. Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam tersebut tercermin dalam bentuk ajaran yang masih bersifat umum, sehingga memberikan ruang yang luas untuk dilakukan reinterpretasi sesuai dengan dinamika dan semangat zaman. Di samping itu, pemikiran yang lahir dari pandangan modernisme juga sangat menonjolkan sifat fleksibilitasnya, yang memungkinkan ajaran Islam untuk tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, Islam dituntut untuk mampu beradaptasi secara dinamis terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam konteks dunia modern. Esensi utama dari modernisasi yang dianggap selaras dengan ajaran Islam adalah rasionalisasi, yakni suatu upaya untuk mengarahkan seluruh perilaku manusia agar tunduk pada pertimbangan logis dan kalkulasi akal sehat. Proses rasionalisasi ini berperan penting dalam mendorong umat Islam untuk bersikap lebih kritis terhadap realitas

sosial maupun pemahaman keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip akal sehat. Oleh karena itu, pada dasarnya modernisasi bukanlah konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat prinsip-prinsip rasionalitas yang telah melekat dalam nilai-nilai Islam itu sendiri (Djafri Taufan et al., 2023:151). Dalam kerangka ini, modernisme Islam dapat dipahami sebagai sebuah gerakan yang berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai modern, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan rasionalitas, ke dalam sistem ajaran Islam secara harmonis.

b. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat independen, resmi, dan memiliki legitimasi hukum. Keberadaannya berlandaskan pada kerentian perundang-undangan yang berlaku, yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986, dan berbagai regulasi terkait lainnya. LDII memiliki struktur organisasi yang sistematis, dilengkapi dengan Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), program kerja, serta kepengurusan yang terbentuk dari tingkat pusat hingga tingkat kelurahan. Organisasi ini telah tercatat secara resmi di Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol) Kementerian Dalam Negeri. Dalam konteks kebangsaan, LDII merupakan bagian integral dari elemen masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan berlandaskan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Abdurrohmah, 2024:19).

LDII bukanlah ormas Islam yang tidak mendapat stigma negatif dari masyarakat Islam di Indonesia, karena LDII diasumsikan bahkan diyakini sebagai metamorfosa dari Darul Hadits yang telah dilarang oleh

pengurus Aliran Kepercayaan masyarakat (PAKEM) Jawa Timur pada tahun 1968 atau Islam Jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971. Namun secara tegas LDII menyatakan bahwa LDII merupakan lembaga yang membina eks jamaah Darul Hadits atau Islam Jamaah dan dengan konsep paradigma barunya tidak mengikuti paradigma lamanya yang cenderung ke ajaran Darul Hadits atau Islam Jamaah (Abdullohman, 2024:18)

Strategi dakwah warga LDII menggunakan strategi dakwah secara tradisional, yaitu para pengajar (mubaligh dan mubalighah) berasal dari beberapa alumni pondok pesantren ternama, seperti Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, Pondok Pesantren Budi Utomo Jombang, Pondok Pesantren Baitul Makmur Wonosalam, dan lain-lain.

Para alumni dari pondok-pondok pesantren tersebut dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu hadits, akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Setelah menyelesaikan pendidikan, para santri tersebut kemudian dikirim ke berbagai wilayah di seluruh penjuru Indonesia. Tujuan dari penyebaran ini adalah untuk memastikan konsistensi pemahaman serta menghindari kesalahan dalam penafsiran dan penyampaian ajaran Al-Qur'an dan hadits kepada masyarakat.

Di lingkungan LDII, proses pengajaran dilakukan secara langsung dari guru kepada murid melalui metode *manqūl*, yaitu metode transmisi ilmu yang berkesinambungan dan otoritatif. Pengajaran ini mencakup pembacaan, pemaknaan, dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits secara literal, dengan tetap mengacu pada kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Istilah *manqūl* berasal dari bahasa Arab "naqala-yanaqulu" yang berarti "memindahkan". Dengan demikian, ilmu *manqūl* merujuk pada pengetahuan yang ditransmisikan secara langsung dari guru kepada murid. Metode ini juga dikenal sebagai bentuk pembelajaran tradisional yang musnad dan muttashil, yakni memiliki sanad atau rantai transmisi yang tersambung

secara utuh dari guru ke guru hingga sampai kepada para sahabat dan Rasulullah SAW. Dengan metode ini, umat Islam diharapkan dapat menguasai ajaran Al-Qur'an dan Hadits secara benar, otentik, dan berkesinambungan.

Strategi dakwah melalui ceramah merupakan metode penyampaian pesan keagamaan secara verbal dari seorang pendakwah atau guru kepada audiens atau murid. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi dakwah, tetapi juga sebagai media edukatif yang melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif mereka untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, metode ceramah mendorong terjadinya interaksi melalui kesempatan bertanya atau memberikan tanggapan apabila terdapat bagian materi yang belum dipahami secara utuh. Metode ini pada umumnya dilakukan dalam forum tertentu pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dengan penekanan utama pada penggunaan indera pendengaran sebagai alat penerima informasi yang paling dominan. Tujuan utama dari strategi ceramah dalam dakwah adalah membimbing individu menuju kehaikan serta merealisasikan kebahagiaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Ra'uf Syalaby, ceramah juga bertujuan untuk menanamkan nilai tauhid, mendorong manusia untuk tunduk kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya, serta melakukan introspeksi diri atas amal perbuatan yang telah dilakukan.

Sejalan dengan visi organisasi LDII yakni memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Maka LDII juga mempunyai tujuan dalam organisasinya (Yusnita, 2022:22).

Sebagaimana dijelaskan oleh Yusnita (2022:22), tujuan utama dari pelaksanaan program Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) meliputi beberapa aspek strategis. Pertama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta meningkatkan kapasitas sumber daya pembangunan yang memiliki etos

kerja yang produktif dan profesional, sekaligus mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan dengan wawasan lingkungan dan keterampilan manajerial. Kedua, memberdayakan serta menggerakkan potensi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta mampu beramal saleh melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Ketiga, mendorong pertumbuhan kegiatan usaha dan kewirausahaan dalam rangka penguatan ekonomi umat, baik di sektor formal maupun informal, melalui pengembangan usaha kolektif seperti koperasi dan bentuk badan usaha lainnya. Keempat, memperkuat pembangunan masyarakat madani yang kompetitif, dengan tetap menanamkan nilai persaudaraan antarmasyarakat manusia, komunitas Muslim, serta komitmen terhadap bangsa dan negara, melalui sikap kepedulian sosial, solidaritas, kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pembangunan karakter kebangsaan. Kelima, meningkatkan upaya advokasi, penyadaran, dan pemberdayaan masyarakat mengenai pentingnya supremasi hukum, hak asasi manusia (HAM), serta upaya penanggulangan terhadap ancaman kepentingan publik dan perusakan lingkungan hidup.

e. Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mencerminkan pendekatan dan prinsip dasar yang diadopsi oleh organisasi ini dalam menjalankan dakwah dan pengajaran agama Islam. LDII berassaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Faizin (2016:65) tentang asas keagamaan LDII diantaranya :

LDII menyakini Al-Qur'an sebagai sumber dan asas akidahnya sama dengan keyakinan mayoritas umat Islam Indonesia, tetapi dalam kewajiban mempelajari Al-Qur'an, LDII memiliki cara yang berbeda. LDII lebih mengutamakan mempelajari al-Qur'an dengan kaidah *manqul*.

Menurut LDII, kaidah *manqul* digunakan sebagai upaya untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an serta mencegah terjadinya

penyimpangan akibat pengaruh kepentingan-kepentingan dari kalangan "elit agama" yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. LDII menilai bahwa dalam beberapa kasus, yang diamalkan oleh sebagian umat bukan lagi ajaran agama secara murni, melainkan pemikiran atau kepentingan pribadi para ulama yang dikemas sebagai kebenaran agama. Oleh karena itu, LDII menerapkan kaidah *manqul* dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an serta Hadits agar tetap berada pada jalur kebenaran sesuai dengan sumber ajaran Islam yang autentik.

Manqul merupakan sistem pembelajaran agama yang dilakukan secara berantai dan turun-temurun (*muttasil*), dimulai dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, hingga sampai kepada generasi saat ini. Dalam LDII, para jamaah dianjurkan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits melalui proses *manqul* kepada seorang *mutabliq* atau guru yang telah mendapatkan ilmu tersebut secara herkesinambungan dari para ulama terdahulu hingga bersambung kepada Rasulullah SAW.

Pengujian dengan sistem *manqul* ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan jamaah tetap sesuai dengan wahyu dan tidak menyimpang akibat pemikiran pribadi yang keliru. Dengan demikian, jamaah tetap berada dalam jalur kebenaran dan bagian dari barisan "jamaah" yang lurus. LDII menggunakan kaidah *manqul* sebagai pendekatan utama dalam memahami Al-Qur'an karena menurut mayoritas ulama, kaidah ini memiliki kedudukan tertinggi dalam metode periwayatan hadits (*sariqat al-tahammul*). Hal ini dibandingkan dengan metode *al-simā'* (mendengar), di mana seorang guru membacakan hadits—baik dari hafalan maupun dari kitab—sementara para pendengar menyimakinya dalam majelis, baik dalam bentuk *imla'* (dikte) maupun bentuk lainnya.

Selain Al-Qur'an, Faizin (2016:65) menjelaskan bahwa asas keagamaan LDII juga berlandaskan pada Hadits. LDII sejalan dengan pendapat mayoritas ulama (*jumhūr*) yang menjadikan Hadits sebagai

sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an serta sebagai dasar dalam menetapkan akidah. Penerimaan LDII terhadap Hadits sebagai sumber akidah didasarkan pada sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang mencantumkan kata *al-hikmah* bersamaan dengan *al-kitab*. Dalam konteks ini, *al-hikmah* dipahami sebagai Al-Sunnah (Hadits Nabi), dan penafsiran ini dianggap logis. Setelah penyebutan *al-kitab* yang merujuk pada Al-Qur'an, maka *al-hikmah* secara makna merujuk pada Sunnah sebagai penjelas, penafsir, dan pelengkap dari isi Al-Qur'an. Dengan demikian, Hadits tidak hanya berfungsi sebagai penguat hukum, tetapi juga sebagai landasan akidah dalam sistem keagamaan LDII.

Keyakinan LDII terhadap Hadits tercermin dari penerimaan mereka terhadap kitab-kitab Hadits utama, khususnya *Kutub al-Sittah*, sebagai rujukan dalam menetapkan hukum Islam maupun dalam memahami akidah. LDII menjadikan Hadits sebagai dasar akidah karena proses penyusunan dan penyaringan Hadits yang dilakukan oleh para ulama terdahulu telah melalui tahapan yang sangat ketat dan teliti. Pertama, proses pembukuan Hadits dilakukan dengan metode yang sangat hati-hati dan melalui seleksi yang ketat sebelum sebuah riwayat dimasukkan ke dalam kitab Hadits. Kedua, para sahabat menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam meriwayatkan dan menjaga Sunnah Rasulullah SAW secara akurat. Ketiga, para ulama Hadits memiliki pengetahuan mendalam tentang karakter dan latar belakang para perawi Hadits, serta menerapkan sikap kritis yang tinggi dalam menerima riwayat dari mereka. Keempat, pengumpulan dan penyusunan Hadits juga melibatkan identifikasi dan pembahasan lengkap mengenai *'illat* (cacat tersembunyi) dalam sebuah Hadits, sehingga tingkat keotentikannya dapat diuji secara ilmiah. Kelima, para ulama telah menyusun kaidah-kaidah ilmiah yang jelas dan sistematis untuk menetapkan kriteria penerimaan atau penolakan terhadap suatu Hadits.

Hasil dari seluruh proses penyelidikan dan kodifikasi ini menghasilkan kumpulan kitab Hadits yang kredibel baik dari segi sanad

(rantai perawi) maupun dari cakupan tematiknya. Kitab-kitab Hadits yang paling dipercaya dan dijadikan acuan utama oleh LDII termasuk dalam kategori *Kutub al-Sittah*, yaitu enam kitab Hadits utama: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*.

Penggunaan Hadits sebagai sumber hukum Islam dan dasar akidah di tengah-tengah umat Islam memang tidak terlepas dari sejumlah permasalahan, khususnya dalam aspek historis dan metodologis. Dalam sejarah awal penyampaian Hadits, sempat terjadi larangan dari Nabi Muhammad SAW untuk menuliskan Hadits, guna menghindari tercampurnya dengan Al-Qur'an yang saat itu juga sedang diturunkan dan ditulis. Selain itu, perbedaan pandangan juga muncul terkait tingkat kesahihan Hadits, yang kemudian melahirkan berbagai tingkatan seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.

Permasalahan ini turut melahirkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Salah satu bentuk perbedaan tersebut adalah terkait kedudukan Hadits *ḍa'īf* sebagai dasar hukum syariat; sebagian ulama menerimanya, sementara sebagian lainnya mempersalahkan validitasnya dalam penetapan hukum. Selain itu, terdapat pula kontroversi mengenai penggunaan Hadits *ḍa'īf* untuk memperkuat amalan-amalan yang bersifat keutamaan (*faḍā'il al-a'māl*). Tidak hanya itu, sepanjang sejarah Islam, baik pada abad pertama Hijriyah maupun pada masa modern, muncul pula individu atau kelompok yang menolak Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kelompok ini dikenal sebagai golongan *ingkar al-Sunnah*, yaitu mereka yang menolak otoritas Sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam.

Dalam konteks ini, LDII tetap berpegang teguh pada dua sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, LDII juga menjadikan tradisi para sahabat Nabi SAW sebagai salah satu rujukan tambahan, baik dalam bentuk ucapan (*qawāl al-ṣaḥābah*) maupun tindakan-tindakan mereka. Namun, tradisi sahabat yang diterima adalah

yang tidak bertentangan dengan lafaz jelas (*maṭḥūq*) dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selain itu, sahabat yang dijadikan rujukan juga merupakan sosok yang telah diakui kesalehannya dan keteladanannya, seperti para *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Dengan pendekatan ini, LDH berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menempatkan warisan generasi awal umat Islam dalam kedudukan yang proporsional dan kontekstual.

Dalam pandangan LDH, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia karena akal merupakan syarat utama bagi seseorang untuk dapat menerima beban hukum (*taḥqīf*) dari Allah SWT. Hukum-hukum syariat tidak berlaku bagi orang-orang yang tidak memiliki akal, seperti mereka yang kehilangan kesadaran atau mengalami gangguan jiwa. Dengan demikian, akal menjadi syarat penting dalam menjalankan agama, karena tanpa akal seseorang tidak dapat dikenal kewajiban agama (Faizin, 2016:67).

LDH juga berpendapat bahwa kurangnya ilmu pengetahuan dapat memengaruhi cara berpikir dan menentukan langkah seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaktahuan tersebut dapat menyebabkan seseorang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam tanpa disadari. Oleh karena itu, ilmu menjadi alat penting bagi seseorang untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memahami batasan antara yang halal dan yang haram. Dengan bekal ilmu yang benar, seseorang akan memiliki pondasi yang kuat dalam meningkatkan ketakwannya kepada Allah SWT dan menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan agama.

Menurut LDH, kedudukan akal juga mengangkat kualitas hidup seorang muslim, sebagaimana yang dijelaskan (Faizin, 2016:68) sebagai berikut :

Sebagai wujud Syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan nikmat kepada kita berupa akal sehat sehingga memungkinkan manusia boleh berfikir sekaligus memberdayakan dirinya, maka di era yang kompetitif ini manusia dituntut untuk memanfaatkan dan memberdayakan akalnya yang merupakan indikator tinggi rendahnya kualiti

sumber tenaga manusia. Baik dilihat dari sudut pandang duniawi maupun ukhrawi, untuk mencapai kualitas hidup yang berderajat tinggi, salah satu unsur yang paling penting dibina adalah kreativitas manusia dalam mengoptimalkan akal budi sehingga nantinya akan melahirkan manusia yang gemar beribadah dan bekerja secara cerdas dengan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Allah s.w.t

Berdasarkan kutipan tersebut, LDII berpandangan bahwa akal merupakan indikator yang mencerminkan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Pandangan ini dapat dilihat dari ungkapan "manusia yang gemar ibadah dan bekerja secara cerdas," yang mengandung makna bahwa kemampuan untuk bekerja dengan cerdas dan melaksanakan ibadah yang benar merupakan hasil dari daya pikir atau kecerdasan akal dalam memahami serta menghayati ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kecerdasan akal, seseorang mampu memahami hukum-hukum syariat, baik yang bersifat perintah maupun larangan, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Namun demikian, meskipun akal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia, LDII tetap menegaskan bahwa penggunaan akal harus berada dalam koridor hukum syariat. Artinya, akal tidak boleh digunakan secara bebas tanpa batas, tetapi harus tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan prinsip ini, LDII mengajarkan bahwa akal dan wahyu bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan harus berjalan seiring untuk mencapai pemahaman dan pengamalan Islam yang benar dan utuh.

2. PRAKTIK KEAGAMAAN LDII

a. Praktik Keagamaan

Pengertian praktik keagamaan berasal dari gabungan dua kata, yaitu praktik dan keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata praktik diartikan sebagai pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebut dalam teori. Sementara itu, kata keagamaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Adapun agama sendiri

dipahami sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya, serta dianggap sebagai jalan menuju keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama mencakup persoalan-persoalan pokok, yaitu tata keyakinan (akidah), tata peribadatan (ritual), dan tata aturan (etika dan hukum agama). Berdasarkan definisi-definisi tersebut ashari (2018:19) menyimpulkan tentang definisi dari praktik keagamaan. Menurutnya definisi praktik keagamaan adalah:

Praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata yang berhubungan dengan agama baik itu berupa keyakinan, peribadatan, dan tata aturan.

Dari kutipan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa praktik keagamaan adalah pelaksanaan nyata dari ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu agama pada kehidupan sehari-hari. Dalam Islam praktik keagamaan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjalankan perintah-Nya. Praktik keagamaan dalam Islam meliputi ibadah melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan haji, mengikuti pengajian untuk meningkatkan kualitas hidup umat muslim. Tujuan dari praktik keagamaan dalam konteks Islam adalah memperkuat hubungan dengan tuhan dan juga sesama manusia, selain itu praktik keagamaan secara alami akan membentuk kesadaran tentang bagaimana pentingnya perpaduan agama dalam hidup dengan menanamkan rasa takwa kepada tuhan dan menerapkan nilai nilai kemanusiaan pada individu.

b. Praktik Keagamaan LDIH

Dalam konteks beragama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki prinsip yang sejalan dengan organisasi sosial keagamaan lain di Indonesia, seperti Muhammadiyah, yaitu berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, serta tidak menyatakan diri sebagai pengikut salah satu mazhab tertentu. Meskipun demikian, dalam memahami dan mengamalkan ajaran

Al-Qur'an dan Hadits. LDII menambahkan istilah "jama'ah" yang merujuk pada pentingnya keterikatan dalam satu kesatuan komunitas atau kelompok yang memiliki pemahaman yang sama, yang diyakini bersambung secara sanad (manqul) hingga kepada Rasulullah SAW. Faizin menjelaskan bahwa komitmen LDII terhadap Al-Qur'an Hadits dalam pernyataan pembinaan generasi muda, sebagai berikut:

"...menepati Al-Qur'an hadits Jamaah adalah ajakan yang utama, ajakan yang tidak ada bandingnya. Keutamaan menepati Al-Qur'an Hadits Jamaah bukan seperti keutamaannya kuster (orang yang merasa faham tetapi sebenarnya tidak faham), tetapi fahamnya betul-betul faham yang berdasar pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan al-Hadits yang pasti benar"

Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa dalam pandangan LDII konsep *jamaah* merujuk pada komunitas umat Islam yang menjalankan ajaran agama secara kolektif dan juga terstruktur. LDII menekankan pentingnya kebersamaan dalam melaksanakan ajaran Islam yang dilaksanakan dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Kata *jamaah* dikalangan LDII diartikan sebagai hadits Nabi SAW

1) Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah dalam LDII memiliki beberapa karakter khusus yang menekankan pada kedisiplinan, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta nilai-nilai kebersamaan dalam jama'ah. Hal ini selaras dengan penjelasan faizin (2016) sebagai berikut :

Sesuai dengan akidah yang berasas Al-Qur'an dan H^{67:2}, pelaksanaan ibadah bagi anggota LDII mencakup semua yang telah diperintahkan oleh Allah serta menjauhi larangan-Nya. Ibadah ini meliputi ucapan dan perbuatan baik dalam keadaan tampak ataupun yang tidak tampak, seperti doa, shalat, dan lainnya (Faizin, 2016:71).

LDII menekankan bahwa segala bentuk ibadah, baik berupa doa, salat, maupun amalan lainnya, harus selalu berpedomankan dan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam menjalankan syariat Islam, LDII senantiasa berupaya menjaga kemurnian ibadah dari unsur bid'ah,

khurafat, tahayul, dan syirik. Untuk mencapai tujuan tersebut, LDII mengajarkan tiga prinsip utama dalam pelaksanaan ibadah, yaitu: kemurnian pedoman, kemurnian pengamalan, dan ketulusan niat. Pertama, *kemurnian pedoman* berarti bahwa seluruh ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, harus bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, *kemurnian pengamalan* adalah bentuk pengamalan terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang telah dikaji secara *mauqul, musnad, dan muttasil* (tersambung secara sanad dari guru ke guru hingga Rasulullah SAW), yang bertujuan agar praktik ibadah terbebas dari campuran unsur bid'ah, khurafat, dan tahayul. Ketiga, *ketulusan niat* mengacu pada prinsip bahwa diterima atau tidaknya suatu ibadah sangat ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan ibadah seperti salat, berdo'a, dan amal lainnya, setiap individu harus melandasinya dengan niat yang tulus dan murni semata-mata karena Allah SWT.

2) Pelaksanaan Dakwah

LDII merupakan suatu organisasi yang melakukan kegiatan dakwah melalui pendekatan sosial maupun keagamaan. Sesuai dengan yang telah di jelaskan oleh Hasibuan (2022:51) sebagai berikut :

LDII merupakan pertubuhan Islam yang Lembaga Dakwah Islam Indonesia disingkat LDII merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan dakwah melalui sosial maupun keagamaan

Pelaksanaan dakwah sosial keagamaan LDII menggunakan strategi dakwah secara tradisional, yaitu dengan melibatkan para pengajar yang merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren. Para alumni tersebut telah dibekali dengan ilmu tafsir Al-Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para santri ini kemudian dikirim ke berbagai wilayah di seluruh penjuru Indonesia. Tujuannya adalah untuk

memastikan bahwa tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian dan penjelasan mengenai pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Para guru di lingkungan LDII mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya secara langsung atau dikenal dengan metode *manqul*. Metode ini mencakup kegiatan membaca Al-Qur'an, memahami makna ayat-ayatnya, serta mempelajari hadits yang diterjemahkan secara harfiah. Pendekatan *manqul* ini menekankan pentingnya kesinambungan dalam transmisi ilmu dari guru ke murid secara otentik dan berkesinambungan.

Praktik pelaksanaan dakwah sosial keagamaan LDII umumnya dilaksanakan setiap dua kali dalam waktu satu minggu yang diikuti oleh para orang tua. Materi yang dibahas adalah Al-Qur'an dan Hadits, selain itu ada pengajian bulanan yang dilaksanakan khusus seperti kegiatan pengajian anak-anak, remaja, dewasa serta kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh LDII. Faktor pendukung dalam praktik keagamaan yaitu adanya dewan pengajar dan dewan Pembina dalam kegiatan dakwah. Adanya dewan pengajar dan juga dewan Pembina dalam kegiatan LDII tersebut diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan lancar.

3. LDII Kabupaten Kediri

LDII di Kabupaten Kediri merupakan organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan juga religius masyarakat. Di Kabupaten Kediri ada beberapa daerah wilayah LDII, misalnya Kediri Timur satu mencakup wilayah Kunjang, Kediri Timur dua mencakup wilayah Pare, Kediri Utara satu mencakup wilayah Kaliawen, Kediri Utara dua mencakup wilayah Blawe, Kediri Selatan satu mencakup wilayah Kresak, Kediri Selatan dua mencakup wilayah Ngasem, Kediri barat mencakup wilayah Bandar, Kediri Kota mencakup wilayah Kota Kediri, dan terakhir adalah Kediri Pondok yang ada di Pondok Wali Barokah Kota Kediri.

Beberapa kegiatan juga sering dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kediri Raya salah satunya kegiatan tahunan yang sering dilaksanakan adalah kegiatan Festival Anak Soleh, kegiatan ini bertujuan

untuk menyiapkan generasi penerus dengan 29 karakter luhur yang diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik. LDII senantiasa berkomitmen untuk membangun masyarakat Kabupaten Kediri yang religius dan profesional dengan berbagai kegiatan program yang dijalankan. LDII di Kabupaten Kediri berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas.

C. Alur Berpikir

Kerangka berpikir atau alur berpikir merupakan dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang disusun berdasarkan hasil sintesis dari fakta-fakta empiris, observasi lapangan, serta kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang relevan dan akan dijadikan sebagai landasan utama dalam proses penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan dikaitkan langsung dengan permasalahan yang diteliti, sehingga mampu memberikan arah dan pijakan yang kuat dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai perangkat analisis bagi peneliti untuk merancang langkah-langkah penelitian, serta menyusun argumen ilmiah mengenai asumsi-asumsi yang dikembangkan dan arah kecenderungan hasil yang diharapkan (Syahputri, Fallenia and Syafitri, 2023).

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2013:283)

Berdasarkan pandangan diatas maka penelitian ini dapat disajikan alur berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah adalah langkah awal dalam penelitian yang melibatkan pengenalan dan juga pemahaman terhadap permasalahan yang ada dalam suatu topik tertentu;
2. Analisis teori yang digunakan untuk menguraikan dan memahami komponen dari suatu teori;

3. Analisis faktor internal/eksternal LDII yaitu mengidentifikasi factor kepemimpinan dan Pendidikan didalam LDII, dan juga identifikasi tentang persepsi masyarakat umum tentang LDII dan regulasi pemerintah yang mempengaruhi LDII;
4. Analisis dampak sosial tentang sejauh mana kontribusi LDII dalam meningkatkan kualitas masyarakat di berbagai bidang baik dalam bidang agama ataupun di bidang sosial kemasyarakatan.



Gambar 2.1 Diagram Alur Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah "cara ilmiah" menunjukkan bahwa proses penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yang mencakup tiga karakteristik utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal dan dapat dijangkau oleh penalaran logis manusia. Empiris berarti bahwa prosedur dan data yang diperoleh dapat diamati serta diuji melalui indra, sehingga memungkinkan untuk diverifikasi oleh orang lain. Sementara itu, sistematis menunjukkan bahwa proses penelitian dilaksanakan melalui langkah-langkah tertentu yang logis dan teratur, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan yang rasional, empiris, dan sistematis ini, hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nasution, 2023:1).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta analisis mendalam terhadap objek kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka atau studi literatur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Khususnya, penelitian ini berfokus pada literatur yang berkaitan dengan ilmu sejarah serta pendekatan-pendekatan kualitatif yang digunakan dalam kajian historis. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap persoalan yang diteliti berdasarkan telaah teoritis dan konseptual yang

telah ada (Prayogi, 2021:243).

Menurut Prabowo dan Heriyanto (dalam Attalarik Iskandar, 2022:163) menyatakan bahwa metode deskriptif-analisis merupakan metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian, serta menyajikan data secara lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Metode ini tidak hanya menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga menelaah secara kritis dan sistematis berbagai aspek yang memengaruhi fenomena tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Menurut Moleong (dalam Akhmad, 2015:47) Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti pada pendekatan kuantitatif. Data tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo penelitian, maupun dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menghitung. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara kualitatif dengan menekankan interpretasi dan pemahaman terhadap konteks yang diteliti.

Menurut Kriyanto (dalam Akhmad, 2015:47), jenis deskriptif-analisis kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan memberikan perhatian secara mendalam serta merekam sebanyak mungkin aspek-aspek situasi yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan akurat mengenai keadaan atau fenomena yang sedang dikaji.

Menurut Syaodih (dalam Pongtiku et al., 2016:95) Penelitian deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian yang paling dasar dan

banyak digunakan dalam dunia akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami karakteristik, kondisi, atau hubungan antar fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Kim, H et al., (dalam Yuhani, 2018) Jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif umumnya digunakan dalam kajian fenomenologi sosial. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seperti siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam makna di balik suatu peristiwa atau pengalaman sosial melalui pengamatan, penafsiran, dan penggalian data yang kaya akan konteks. Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan pola-pola yang muncul secara alami dalam realitas sosial yang diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu peristiwa masa lalu secara sistematis, objektif dan mendalam berdasarkan data dan juga fakta yang di peroleh dari sumber sumber literatur tertulis, wawancara, observasi, survey, dan dokumentasi. Dalam metode ini peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta Sejarah sebagaimana adanya, akan tetapi juga menganalisis hubungan sebab akibat, makna, serta dampaknya terhadap perkembangan selanjutnya.

Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya, secara menyeluruh (holistik). Pendekatan ini disampaikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta

dilakukan dalam konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan sifat alami fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna di balik peristiwa serta interaksi tingkah laku manusia, yang terjadi dalam situasi sadar dan realistis, dengan memperhatikan latar sosial dan budaya yang melingkupinya.

Menurut Sugiyono (2013:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam proses pengumpulan data, metode ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, yang berarti kesimpulan diperoleh dari fakta-fakta di lapangan tanpa rekayasa. Tujuan utama dari penelitian kualitatif bukanlah untuk menghasilkan generalisasi yang luas, melainkan untuk menemukan makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial yang sedang diteliti. Penelitian ini sangat cocok digunakan dalam mengkaji dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang kompleks serta kontekstual.

Menurut Muri Yusuf (2014:329) Penelitian kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena. Penelitian ini bersifat fokus dan menggunakan berbagai metode (*multimode*) yang berlangsung dalam setting alami serta disajikan secara holistik. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya disampaikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan secara mendalam realitas yang diteliti.

Menurut Moleong (2005) dalam Nasution (2023:34), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pendekatan ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta berlangsung dalam konteks yang alamiah. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan berbagai metode alamiah, artinya data dikumpulkan melalui teknik-teknik yang tidak bersifat manipulatif dan tetap mempertahankan keaslian situasi yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, berdasarkan pengalaman langsung dari subjek penelitian.

Menurut Suryono (2010) dalam Nasution (2023:34), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menekankan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, bukan pada pengukuran angka-angka. Perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada pendekatannya: penelitian kualitatif berangkat dari data di lapangan, memanfaatkan teori yang ada sebagai alat bantu penjas, dan akhirnya dapat menghasilkan teori baru. Dengan demikian, penelitian kualitatif bersifat induktif dan fleksibel, serta sangat bergantung pada konteks dan interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Menurut Churiri (2009) (dalam Rijal Fadli, 2021) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada di dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk menginvestigasi dan memahami suatu fenomena secara mendalam, yaitu mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana proses terjadinya. Artinya, riset kualitatif berlandaskan pada pemahaman terhadap konteks sosial yang kompleks, baik melalui kajian terhadap sejumlah kasus maupun pada satu kasus tunggal. Pendekatan ini menekankan pada makna dan interpretasi subjektif dari pengalaman individu atau kelompok dalam

sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan terlebih dahulu oleh pihak lain di luar peneliti, meskipun data tersebut merupakan data asli. Data sekunder biasanya diperoleh dari berbagai instansi, perpustakaan, dokumentasi, atau pihak lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi adalah disor dari semua ilmu pengetahuan karena melalui teknik ini peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung dalam perilaku tersebut secara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau subjek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana praktik dan pengaruh keagamaan yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Kediri. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memperoleh data yang autentik mengenai aktivitas keagamaan, metode dakwah, serta respons masyarakat terhadap keberadaan LDII secara nyata di lapangan;
2. Wawancara (interview) Ini merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur, artinya peneliti menggunakan

pedoman atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk diajukan kepada narasumber. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik dan pengaruh keagamaan LDII di Kabupaten Kediri. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, serta pengalaman subjektif narasumber yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain seperti observasi atau dokumentasi;

3. Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung melibatkan subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang digunakan bisa berupa arsip, catatan tertulis, foto, rekaman, laporan resmi, maupun data administratif yang dapat memberikan informasi tambahan atau memperkuat temuan yang diperoleh dari sumber primer. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data historis, kontekstual, dan mendalam yang mendukung keakuratan dan validitas hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

1. Data Reduction

Reduksi data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dianalisis. Proses ini dilakukan dengan memilah data,

menyeleksi informasi yang relevan, mencari pola atau tema yang sesuai dengan fokus penelitian, serta mengeliminasi data yang dianggap tidak perlu atau tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara dengan narasumber dan observasi di lapangan yang berkaitan dengan praktik keagamaan serta pengaruhnya di Kabupaten Kediri. Dengan mereduksi data, peneliti dapat menyusun informasi yang lebih terstruktur dan bermakna untuk mendukung proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan, langkah selanjutnya dalam proses analisis adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, yaitu penyajian data melalui uraian-uraian kalimat yang menjelaskan temuan penelitian secara rinci dan terstruktur. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar kategori, pola-pola yang ditemukan, serta konteks yang melatarbelakangi data yang telah dikumpulkan. Dengan menyajikan data secara naratif, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti serta memperjelas interpretasi terhadap data yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan dan menyusun penaknaan akhir dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi data

Tahap terakhir dalam pengolahan data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan proses menyusun makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini bukan hanya rangkuman, tetapi merupakan interpretasi dari temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, yang dikaitkan dengan teori, konsep, dan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola,

hubungan antar kategori, dan makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Sementara itu, verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini bisa dilakukan melalui triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, atau pemeriksaan ulang catatan lapangan dan transkrip wawancara. Dengan demikian, tahap ini sangat penting karena menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif secara keseluruhan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas dalam Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:267) memiliki dua jenis validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana desain penelitian mampu menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya atau akurasi antara hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Sementara itu, validitas eksternal menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi yang lebih luas di luar konteks penelitian. Dalam rangka memastikan keabsahan data, penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperkuat temuan penelitian serta menghindari bias dan kesalahan interpretasi. Menurut Sugiyono (2013: 274) Berikut adalah macam-macam triangulasi;

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber difungsikan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan atau mengecek kebenaran data yang

telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam konteks ini, informasi yang sama dikumpulkan dari berbagai informan, dokumen, atau situasi untuk melihat konsistensinya. Jika data dari beberapa sumber menunjukkan kesamaan atau saling melengkapi, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bukan hasil subjektivitas atau bias dari satu sumber saja.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa keabsahan data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, seorang peneliti memperoleh informasi dari satu narasumber melalui wawancara, kemudian data tersebut dikonfirmasi kembali melalui observasi langsung maupun dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan informasi yang sama. Jika hasil yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut menunjukkan kesesuaian atau saling menguatkan, maka data tersebut dapat dianggap kredibel. Penggunaan triangulasi teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian kualitatif.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari dengan kondisi narasumber yang masih segar, belum banyak masalah, akan bisa memberikan data yang lebih valid sehingga lebih bisa dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Deskripsi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan hasil temuan lapangan secara faktual dan sistematis. Deskripsi data juga berfungsi sebagai jembatan antara proses pengumpulan data dan analisis tematik. Peneliti akan memaparkan data mengenai wilayah LDII di Kabupaten Kediri, jumlah pesantren LDII di Kabupaten Kediri, jadwal kegiatan majelis taklim dan struktur organisasi.

1. Wilayah LDII di Kabupaten Kediri

Perserahan organisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Kabupaten Kediri menyebar secara luas dan terstruktur hingga ke tingkat desa. Pada dasarnya LDII memiliki sistem organisasi yang rapi mulai dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, dan anak cabang. Di Kabupaten Kediri DPD LDII berpusat di Jl. Raya Tugurejo Desa Tugurejo, Kecamatan Ngasem. Kantor DPD ini difungsikan sebagai pusat administrasi, memperkuat kinerja dan hubungan organisasi, pelatihan dakwah, dan menjadi sentral komunikasi dan pembinaan bagi pengurus cabang dan ranting di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Kediri. LDII di Kabupaten Kediri memiliki 26 pimpinan cabang, dan 310 pimpinan anak cabang.

2. Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Kediri

Di wilayah Kabupaten Kediri, organisasi LDII juga memiliki pondok pesantrennya tersendiri. Berdasarkan pencarian data melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data bahwa LDII di Kabupaten Kediri memiliki lima pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kediri yaitu pondok pesantren Babussalam

yang terletak di Siman, pondok pesantren Nurul Hakim Kaliawen, pondok pesantren Nurul Azizah Kunjang, pondok pesantren Blawe, pondok Budi Utomo Pare.

3. Jadwal kegiatan majelis taklim

Majelis taklim LDII di Kabupaten Kediri dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di setiap tingkat organisasi. Jadwal majlis taklim disusun berdasarkan kelompok usia, kebutuhan pembinaan dan juga agenda organisasi. Majelis taklim untuk kalangan dewasa dilaksanakan dua hingga tiga kali dalam seminggu di masjid LDII setempat. Kegiatan ini mencakup pengkajian Al-Qur'an dan Hadits, serta penguatan pemahaman tentang Akidah dan akhlak dalam islam. Selain pengajian umum, LDII juga memiliki majelis taklim khusus untuk usia anak-anak, remaja, ibu-ibu dan juga pengajian lansia. Untuk usia anak-anak kegiatan pengajian dilakukan setiap hari dari hari senin sampai dengan sabtu, pengajian ini dilaksanakan pada waktu sore hari sebelum atau setelah solat ashar tergantung kebijakan dari setiap wilayah anak cabang. Materi yang diajarkan seperti pembelajaran tilawat, hafalan doa harian, cerita tentang kisah nabi, pembinaan akhlakul karimah, pembinaan remaja dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam seminggu yang difokuskan pada pemahaman agama, penguatan karakter, pembinaan akhlak dan juga pelatihan kemandirian. pembinaan ini merupakan bagian dari program unggulan LDII yaitu Tri Sukses Generus yang menjadi pedoman dalam membina generasi penerus LDII.

Untuk kelompok ibu-ibu majelis taklim umumnya diselenggarakan satu atau dua kali dalam seminggu yang dilakukan pada waktu siang hari menjelang sore dengan fokus pembinaan pada peran keagamaan perempuan dalam keluarga, pendidikan anak serta penguatan iman dan akhlak sebagai istri dan sebagai ibu. Kemudian untuk kalangan lansia, majelis taklim dirancang secara khusus dengan pendekatan kelembutan dan pemahaman spiritual menjelang usia lanjut.

Pengajian lansia ini biasanya dilakukan satu atau dua kali dalam sebulan dengan materi tentang pentingnya dzikir, menjaga ketertiban solat 5 waktu, dan terus berupaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

LDII di Kabupaten Kediri juga mengadakan pengajian umum gabungan atau pengajian bulanan yang melibatkan anggota LDII dari beberapa cabang atau anak cabang dalam satu daerah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid utama cabang atau masjid utama daerah. Jadwal ini juga bisa menjadi momen antar warga LDII dan ajang penyampaian informasi program kerja organisasi.

4. Struktur organisasi LDII

Struktur organisasi LDII disusun secara hierarkis, terstruktur dan menyeluruh dari tingkat pusat hingga ke tingkat desa. Struktur ini bertujuan untuk memastikan jalannya pembinaan umat, pelaksanaan dakwah, serta koordinasi internal organisasi secara efektif dan merata di seluruh wilayah Indonesia termasuk di wilayah Kabupaten Kediri. Di tingkat tertinggi terdapat DPP (Dewan Pimpinan Pusat) yang berkedudukan di Jakarta. DPP bertugas merumuskan kebijakan umum, arah dakwah nasional, serta menjadi pengendali tertinggi program organisasi. DPP membawahi DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) untuk wilayah provinsi Jawa Timur DPW berkedudukan di Surabaya. DPW berperan sebagai penghubung antara pusat dan daerah, serta mengkoordinasikan program lintas kabupaten atau kota.

Ditingkat kabupaten atau kota struktur organisasi disebut DPD (Dewan Pimpinan Daerah). DPD LDII memiliki tugas untuk menjalankan semua program kerja dari DPP dan DPW, selain itu DPD juga bertugas untuk melakukan pembinaan terhadap struktur yang dibawahnya yaitu PC (Pimpinan Cabang). Selanjutnya di tingkat kecamatan terdapat PC (Pimpinan Cabang). PC bertugas membina kegiatan organisasi dan keagamaan di wilayah kecamatan, termasuk

menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah dan masyarakat setempat. Di tingkat paling bawah terdapat PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang berada di tingkat desa atau kelurahan. PAC merupakan ujung dari sebuah tombak keagamaan LDII karna langsung berinteraksi dengan masyarakat dan warga LDII. Disinilah kegiatan utama seperti pengajian rutin, pembinaan generasi, majelis taklim kegiatan dakwah sosial kemasyarakatan dilaksanakan. Struktur PAC sangat penting karna menjadi garda terdepan untuk menjaga kekompakan antar anggota, kerukunan anggota dengan masyarakat, serta menjalankan visi dan misi dari organisasi LDII secara langsung di tengah masyarakat umum.

Setiap jenjang organisasi LDII memiliki sistem yang profesional dan juga bersinergi. Semua tingkatan memiliki kewajiban dan hak nya masing masing yang terstruktur dengan jelas. Dengan struktur yang kuat dan koordinasi yang baik LDII mampu mengelola kegiatan keagamaannya dengan teratur dan menjangkau masyarakat hingga lapisan terdalam.

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh pada saat pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti akan memaparkan temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan wawancara dan observasi. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian. Hasil dari penelitian yang didapat dari lapangan dianalisis dan dideskripsikan sebagai dasar guna mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di wilayah Kabupaten Kediri sejak awal keberadaannya hingga masa kini, bagaimana implementasi dari pemikiran dan analisis praktik keagamaan di kabupaten Kediri, bagaimana pengaruh pelaksanaan dan analisis praktik

keagamaannya di bidang sosial kemasyarakatan. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara mendalam dengan ketua DPD LDII Kabupaten Kediri dan didukung dengan observasi dan dokumentasi langsung di lapangan. Temuan dibuat secara kronologis untuk menunjukkan perubahan yang terjadi dalam aspek dakwah, praktik keagamaan, hubungan sosial, dan adaptasi terhadap masyarakat umum secara luas.

1. Perkembangan LDII dari Tahun 1940-2024 di Kabupaten Kediri

a. Perkembangan LDII tahun 1940-1970

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai wadah umat Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam secara murni dengan berpedoman Al-Qur'an Hadits pada bingkai NKRI yang berlandaskan dengan Pancasila dan UUD 1945. Kabupaten Kediri merupakan cikal bakal lahirnya LDII di Indonesia, organisasi keagamaan yang di bangun oleh Nurhasan Al-Ubaidah ini dibentuk di tanah kelahirannya yaitu Kabupaten Kediri. Sejarah LDII di Kabupaten Kediri dimulai pada tahun 1940.

Pada saat itu, Nurhasan baru kembali dari Kota Makkah setelah menyelesaikan masa studinya. Dengan bekal ilmu keagamaan terkait pemurnian Islam, Nurhasan memutuskan untuk membawa ajaran pemurnian Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis tanpa campuran budaya apa pun, serta hanya mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke Indonesia. Tujuannya adalah agar keluarga, teman-teman, dan semua orang terdekatnya dapat kembali kepada Islam yang murni sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun, ketika Nurhasan mulai mengutarakan gagasannya, ia mendapat berbagai penolakan dari sejumlah pihak, termasuk dari rekan-rekan sejawatnya. Penolakan tersebut muncul karena ajaran pemurnian Islam dianggap terlalu berisiko jika diterapkan di

Indonesia. Sebab pada dasarnya, budaya Indonesia sangat berbeda dengan budaya Arab. Hukum di Indonesia pun berbeda jauh dengan hukum di Arab Saudi. Karena alasan itulah, sebagian teman sejawat Nurhasan enggan mengikuti langkahnya dalam menyebarkan ajaran tersebut. Meskipun demikian, Nurhasan tetap melanjutkan usahanya untuk mengajak teman-teman lainnya. Berkat keteguhan dan kegigihannya, ia akhirnya berhasil mengajak beberapa temannya untuk turut serta membantu dalam penyebaran ajaran pemurnian Islam di wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 1941, Nurhasan kembali ke rumah ayahnya di Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, setelah menyelesaikan perjalanan dakwahnya. Kepulangannya tersebut bertujuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam rangka melanjutkan kegiatan dakwah di wilayah Pulau Jawa. Pada masa itu, Nurhasan lebih memfokuskan diri dalam mempersiapkan materi dakwah dan penguatan spiritual pribadinya agar ajaran yang dihawanya dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Pada tahun 1942, Nurhasan bersama rekan-rekannya kembali melanjutkan perjalanan dakwah ke berbagai wilayah di Pulau Jawa. Perjalanan ini dimulai dari Kediri, kemudian berlanjut ke Tulungagung, Nganjuk, Lamongan, Bojonegoro, Gresik, Surabaya, Jombang, Sidoarjo, Mojokerto, Ngawi, Solo, Semarang, Pati, Sragen, Boyolali, hingga Klaten. Kegiatan dakwah tersebut terus berlangsung hingga tahun 1948.

Pada tahun 1948, Nurhasan memutuskan untuk kembali ke Kediri, sementara rekan-rekannya tetap melanjutkan aktivitas dakwah di berbagai daerah. Kepulangan Nurhasan ke Kediri dilakukan dengan tujuan untuk memfokuskan perhatiannya kepada keluarganya serta membangun pusat pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran pemurnian Islam. Dalam prosesnya, ia memilih

rumah milik Mbah Damah sebagai tempat tinggal sementara. Pemilihan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Mbah Damah merupakan orang pertama yang bersedia menerima ajaran pemurnian Islam yang disampaikan oleh Nurhasan. Rumah Mbah Damah yang terletak di kawasan Burengan, Kota Kediri, saat ini telah berkembang menjadi Pondok Pesantren Wali Barokah.

Pada tahun 1949, Nurhasan berhasil membeli sebidang tanah di sekitar kediaman Mbah Damah untuk memperluas wilayah kegiatan dakwahnya. Lahan tersebut kemudian dibangun menjadi asrama yang difungsikan sebagai tempat tinggal bagi para sahabat dan pengikut yang telah berkomitmen dalam dakwah. Selanjutnya, pada tahun 1950, Nurhasan bersama rekan-rekannya membangun kompleks pondok pesantren di kawasan tersebut yang hingga kini dikenal sebagai Pondok Pesantren Wali Barokah, Kota Kediri.

Pada tahun 1952, Nurhasan memanggil para santrinya yang berasal dari daerah sekitar Kediri untuk hadir di pondok guna mengikuti pengajian *manqul* Al-Qur'an. Inilah pertama kalinya pengajian *manqul* tafsir Al-Qur'an dilaksanakan di pondok tersebut. Pada saat itu, sebanyak 14 santri diundang untuk mengikuti pengajian perdana. Dari jumlah tersebut, 12 orang berasal dari Kediri yaitu Soleh, Masribi, Musibun, Khasun, Thoha As-Sidiq, Aminudin Mustofa, Hasyim Buqori, Jamal, Diyah, Thohir, Surat, dan Suryadi; sementara 2 orang lainnya berasal dari Jombang, yaitu Supadi dan Afandi. Keempat belas santri tersebut dibina secara khusus untuk kelak turut membantu Nurhasan dalam menyebarkan dakwah ke berbagai wilayah di Pulau Jawa.

Memasuki tahun 1954, jumlah pengikut Nurhasan meningkat menjadi 85 orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mereka juga dipanggil ke Pondok Wali Barokah untuk mengikuti pengajian intensif sebelum ditugaskan dalam misi

dakwah ke seluruh Indonesia. Pada tahun 1956, Nurhasan menyewa sebuah masjid di Surabaya sebagai tempat pengajian yang berhasil dihadiri oleh 155 peserta dari wilayah sekitar kota tersebut. Namun, kegiatan tersebut mendapat penolakan dari masyarakat setempat karena dianggap mengganggu ketenangan lingkungan, sehingga pengajian hanya dapat berlangsung dalam waktu yang singkat.

Pada tahun 1957, Nurhasan memulai kegiatan pengajian manqul Al-Qur'an dan Hadis dengan sistem asrama di Desa Kaliawen, Kabupaten Kediri. Kegiatan tersebut diikuti oleh 180 peserta dari wilayah Kediri dan sekitarnya. Dalam momentum ini, salah satu rekan dakwah Nurhasan mengusulkan pendirian sebuah yayasan guna mempermudah dan memperkuat legalitas kegiatan dakwah. Usulan tersebut disetujui oleh Nurhasan, yang kemudian secara resmi mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Darul Hadits (YPID). Nama "Darul Hadits" diambil dari nama madrasah tempat Nurhasan menempuh pendidikan ketika berada di Kota Makkah, sebagai bentuk penghormatan terhadap latar belakang pendidikan keislamannya (Azis, wawancara:2025).

Asrama Al-Qur'an dan Hadis yang dibentuk oleh Nurhasan dilaksanakan secara berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Beberapa daerah yang pernah menjadi lokasi pelaksanaan pengajian manqul antara lain Kaliawen, Balongjerak, Sukotirto, Ngares, Sidomulyo, Kedungmaung, Gamiling, Solo, Sidoarjo, Tuhungagung, Lamongan, dan Sragen. Seiring berjalannya waktu, Yayasan Pendidikan Islam Darul Hadits (YPID) terus mengalami peningkatan jumlah pengikut. Namun demikian, pertumbuhan tersebut juga diiringi oleh berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan formal dan pendalaman materi keislaman bagi para pengikut pada masa awal berdirinya YPID. Hal ini menyebabkan munculnya stigma negatif

dari masyarakat luas, yang menganggap bahwa ajaran YPID bersifat menyimpang karena dinilai terlalu memaksakan orang lain untuk bergabung dalam kelompok pengajiannya (Azis, wawancara:2025).

Pada kurun waktu 1940 hingga 1970, LDH—yang ketika itu masih bernama YPID—memulai kiprahnya di Kabupaten Kediri dari kondisi yang sangat terbatas, bahkan nyaris tanpa pengikut. Namun, seiring berjalannya waktu, ajaran yang dibawa oleh Nurhasan mulai diterima dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam periode ini, YPID menekankan prinsip-prinsip dakwah yang kuat, seperti doktrin kepemimpinan, ketaatan mutlak kepada amir, dan loyalitas penuh dari para pengikut terhadap kelompok. Pendekatan semacam ini turut menimbulkan sejumlah polemik di tengah masyarakat dan memunculkan berbagai persepsi negatif. Banyak masyarakat yang menganggap YPID sebagai kelompok keagamaan yang menyimpang dan membawa pengaruh buruk, terutama karena metode dakwahnya yang pada awalnya dilakukan secara tertutup di rumah-rumah pengikut. Kegiatan tersebut kemudian dianggap sebagai bentuk penyebaran ajaran secara sembunyi-sembunyi dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat umum. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Agus Sukisno, beliau menjelaskan bahwa

“kegiatan dilakukan dengan cara door to door, patil ketemu patil, dengan sistem jika kamu tidak mau datang maka saya yang mendatangi anda. Dengan cara mengadakan pengajian, majlis taklim (Azis, wawancara:2025)”

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman antara anggota YPID dan masyarakat umum. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota YPID sebenarnya merupakan bentuk perhatian dan strategi internal dari pengurus YPID untuk memberikan solusi bagi anggotanya agar tetap dapat mengikuti pengajian di tengah

kesibukan aktivitas sehari-hari. Praktik pengajian di rumah ini bahkan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sebagian anggota LDH yang dianggap belum mampu mengikuti pengajian secara tertib di majelis taklim formal.

Namun demikian, karena metode ini dianggap tidak lazim dan menimbulkan kecurigaan, masyarakat menilai bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Hal inilah yang kemudian memicu berbagai stigma negatif terhadap YPID, bahkan hingga muncul tuntutan agar organisasi ini dibubarkan karena dinilai meresahkan masyarakat. Akibat tekanan tersebut, YPID dipaksa untuk membubarkan bentuk organisasi awalnya demi meredakan ketegangan sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya (Agus, wawancara2025).

Perkembangan jumlah keanggotaan YPID mulai menunjukkan peningkatan signifikan pada periode tahun 1950-1970. Pada masa ini, YPID sangat aktif melaksanakan proses kaderisasi dan pembinaan intensif terhadap para pengikutnya. Akan tetapi, pertumbuhan ini juga memunculkan tantangan dari masyarakat sekitar yang semakin vokal dalam menuntut pembubaran YPID. Menghadapi kondisi tersebut, YPID kemudian melakukan konsolidasi internal untuk bertransformasi menjadi organisasi yang lebih formal, memiliki landasan hukum, dan berada di bawah naungan negara. Seiring dengan itu, pengaruh YPID juga meluas, tidak hanya terbatas di wilayah Kediri, tetapi menjangkau berbagai daerah di Pulau Jawa.

b. Perkembangan LDH tahun 1971-2000

Pada tahun 1972 YPID berubah nama menjadi YAKARI (Yayasan Karyawan Islam) menjadi yayasan yang lebih formal dan di naungi oleh pemerintahan. Tepatnya YAKARI dibentuk pada

tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya Jawa Timur (Gunawan,H., Efriadi,E., 2022:98). Pembentukan YAKARI merupakan suatu penyesuaian dan kelanjutan dari YPID yang sebelumnya telah mengalami banyak penolakan dan pelarangan dari pihak pemerintahan. Nama "Karyawan Islam" sendiri dipilih karena mayoritas dari anggotanya saat itu berasal dari kalangan pekerja dan juga karyawan yang ingin mengetahui agama secara lebih dalam lagi. Selain itu perubahan nama menjadi YAKARI ini dilatar belakangi oleh harapan agar bisa lebih diterima oleh masyarakat secara luas dan menunjukkan atau menampilkan diri sebagai sebuah yayasan keagamaan yang lebih moderat serta memberikan identitas kelembagaan yang formal dan berbadan hukum.

Meskipun berubah nama, akan tetapi ajaran yang dibawa tetap sama dengan yayasan sebelumnya yaitu YPID tentang menyebarkan agama islam yang bersumber murni langsung dari Al-Qur'an dan Hadits melalui metode *manqul*. *Manqul* yaitu ilmu yang diturunkan langsung dari guru kepada muridnya untuk menjaga kemurnian ajaran. YAKARI diharapkan mampu menjadi wadah dakwah, Pendidikan dan pembinaan umat islam dengan pusat utamanya di Jawa Timur khususnya di Kediri, mulai dari tahun 1972 hingga tahun tahun berikutnya YAKARI terus berupaya dalam memperkuat yayasan dengan memperkuat jaringan dan meningkatkan kualitas Pendidikan agama dan dakwahnya dengan terus melakukan pengajian di pesantren dan asrama asrama yang dilakukan di berbagai daerah.

Pada tahun 1981 YAKARI mengadakan Musyawarah Besar (Mubes) yang diadakan di Surabaya. Hasil dari mubes disepakati bahwa nama YAKARI akan diubah menjadi LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam). Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan bentuk dan cakupan organisasi agar lebih sesuai

dengan kebutuhan zaman. Awalnya YAKARI dibentuk dengan tujuan yang berfokus pada kegiatan keagamaan internal dan lebih banyak bergerak di lingkup terbatas anggota YAKARI saja. Namun seiring dengan berkembangnya jumlah anggota dan juga aktivitas dakwah, dibutuhkan bentuk organisasi yang lebih representative. Dengan mengganti nama "Yayasan" menjadi "Lembaga" kepengurusan organisasi ingin memperluas peran dan juga aktivitasnya di masyarakat. Juga dengan harapan perubahan nama ini bisa menghilangkan kesan menyimpang sebagai Yayasan. Sehingga organisasi ini bisa lebih di terima lagi ditengah masyarakat sebagai lembaga sosial keagamaan yang terbuka dan modern ditengah masyarakat luas. Pada perjalanannya LEMKARI terus melakukan perkembangan dakwahnya dan terus melakukan kaderisasi yang pada prosesnya LEMKARI semakin di kenal oleh masyarakat secara luas.

Pada tahun 1990 LEMKARI mengadakan masyawarah besar IV LEMKARI, dengan mempertimbangkan dinamika sosial internal organisasi dan external organisasi khususnya pada permasalahan legalitas organisasi, identitas organisasi dan arahan pemerintahan, disepakati bahwa nama LEMKARI di ubah kembali menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Alasan utama yang mendasari perubahan nama ini adalah saran dari pemerintah karena nama LEMKARI dianggap memiliki kesamaan singkatan dengan organisasi olahraga bela diri yaitu LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia) yang mana organisasi ini dikenal lebih dulu di masyarakat. Kesamaan inilah yang kemudian memunculkan kebingungan pada bagian administratif dan juga publik, karna kemiripan ini sangat berdampak untuk menimbulkan masalah administratif dan identitas organisasi LEMKARI kedepannya (Yunita, 2022:20).

Maka pemerintahan Republik Indonesia menyarankan agar nama LEMKARI ini segera di ganti agar tidak terjadi kerancuan data dan agar LEMKARI bisa lebih mencerminkan visi dakwah islam yang terus menjadi poin utama dalam ajaran organisasi ini. Karena menurut pemerintahan nama LEMKARI dianggap kurang menggambarkan visi dan misi utama nya yaitu menyebarkan ajaran pemurnian Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Karena berbagai pertimbangan inilah, didapatkan Keputusan akhir yaitu mengubah nama LEMKARI menjadi LDII. Nama LDII dianggap lebih mencerminkan bahwa LDII adalah Lembaga nasional yang fokus pada dakwah Islam secara murni dan menyeluruh. Perubahan nama ini juga dilakukan sebagai upaya dalam proses penyesuaian administratif dan hukum serta memiliki legalitas yang jelas di bawah departemen dalam negeri dan bisa menjadi organisasi masyarakat yang sah.

Setelah berubah nama menjadi LDII, organisasi ini tampil menjadi lebih aktif dalam forum-forum publik baik dalam konteks keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kepengurusan LDII baik tingkat pusat sampai daerah mewajarkan Keputusan dari pemerintah yang memberikan saran perubahan nama LDII ini. Di kediri, LDII juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan lintas organisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Sukisno dalam wawancara:

"Memang seperti ini adalah hal yang lumrah, karna memang peraturan pemerintah selalu berubah. Pemerintah sendiri membuat aturan demi kebaikan Masyarakat dan kita wajib mengikuti peraturan pemerintah yang ada. Maka dengan ini selaras dengan slogan LDII yang menyatakan bahwa "LDII Mengikuti peraturan pemerintahan yang sah" yang penting intinya qur'an hadits yang kita bawa ini bisa berkembang di masyarakat. LDII juga turut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya keanggotaan SENKOM. Dimana ini menjadi bukti nyata bahwa LDII

dimanapun khususnya di Kabupaten Kediri ini sudah diterima baik oleh pemerintah yang sah” (Agus Sukisno, Wawancara:2025)”

Dalam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa LDII siap bekerjasama dengan semua keputusan yang diambil pemerintah, karena tujuan utama LDII adalah ajaran pemurnian Islam yang dibawa LDII ini bisa berkembang di tengah masyarakat. Dalam perspektif LDII perubahan peraturan oleh pemerintah adalah sesuatu hal yang lumrah karena disesuaikan dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Melalui slogannya “LDII mengikuti peraturan pemerintahan yang sah” menunjukkan sikap kooperatif dimana warga LDII turut menjaga stabilitas negara dengan patuh terhadap regulasi yang berlaku.

Pada periode 1971-2000 adalah masa dimana LDII di Kabupaten Kediri ini juga mulai berbenah mengikuti keputusan dari kepengurusan organisasi LDII di tingkat pusat. Dengan penguatan sistem kaderisasi kepemimpinan, profesional dalam tata Kelola organisasi dan juga peningkatan kualitas SDM santri. Pada periode kedua ini merupakan masa yang penuh dinamika bagi organisasi LDII di Kabupaten Kediri, mulai dari pelarangan dan juga pembekuan Yayasan, transformasi nama dan juga struktur organisasi, hingga penguatan peran sosial. Meski menghadapi berbagai stigma negatif dan juga pembatasan gerak dari pemerintah LDII mampu bertahan, beradaptasi dan berkembang menjadi organisasi keagamaan yang lebih baik dan mulai mendapat penerimaan dari masyarakat.

c. Perkembangan LDII tahun 2001-2024

Periode 2001-2024 LDII mulai memulihkan namanya di tengah masyarakat, dengan mengedepankan prinsip untuk selalu berakhlakul karimah dimanapun dan kapanpun menjadikan LDII

mendapatkan nama baiknya. Jumlah anggota dan sistem keanggotaan LDII memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi kemasyarakatan atau keagamaan lainnya. Sejak awal berdirinya LDII ini tidak pernah menerapkan sistem keanggotaan berbasis kartu tanda anggota atau registrasi administrasi secara formal yang bisa menghitung dengan pasti jumlah anggotanya. Hal ini dikarenakan oleh prinsip keterbukaan yang dipegang oleh LDII, dimana dan siapa saja boleh mengikuti ajaran LDII tanpa harus mendaftar atau menjadi anggota tetap.

"Di Kabupaten Kediri ini sendiri tidak ada jumlah pasti karena kita tidak mengeluarkan kartu anggota, jadi tidak ada anggota resmi. Kalau anggota kepengurusan LDII baru ada dan terdata dalam kepengurusan structural, tapi kalau yang lain adalah simpatisan (Agus Sukisno, Wawancara:2025)"

Dalam praktiknya yang disebut sebagai anggota LDII ini terdiri dari dua kategori, pertama mereka yang terlibat langsung dalam struktur kepengurusan organisasi dan memang sudah tercatat secara administratif dan memiliki tanggung jawab tertentu dalam manajemen organisasi LDII, kedua adalah dari kalangan simpatisan, yaitu masyarakat umum yang senantiasa mengikuti pengajian, majelis taklim ataupun aktifitas dan kegiatan keagamaan lainnya di Kabupaten Kediri. Jumlah dari kelompok simpatisan inilah yang terus mengalami pertumbuhan dari masa ke masa. Meskipun tidak dapat diukur, pertumbuhan simpatisan LDII ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada periode awal 2000-an LDII di kabupaten Kediri terus memperkuat kelembagaan dan jaringan dakwahnya dengan terus meningkatkan infrastruktur. Pada pondok pesantren wali barokah Kediri yang menjadi pusat kegiatan dakwah di kota dan juga kabupaten Kediri misalnya, pada tahun 2009 menara asmaul husna yang ada di pondok pesantren wali barokah Kediri di sahkan dan saat

ini menjadi salah satu ikon dari kota Kediri. kemudian kepengurusan yayasan yang sebelumnya di urus oleh LDII pada tahun 2010 urusan yayasan sepenuhnya diserahkan kepada pihak pondok pesantren wali barokah Kediri dengan harapan dapat memaksimalkan peran pesantren dalam mencetak generasi penerus yang profesional religius (Mufatahatillah, 2023: 62).

LDII di Kabupaten Kediri semakin menonjol dalam membangun karakter generasi muda LDII, LDII mengembangkan program pembinaan 29 karakter luhur yang menjadi ciri khas dari LDII dalam menyiapkan generasi penerus yang beraakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan herbekal pengetahuan agama. Program ini di terapkan dalam berbagai kegiatan seperti festival anak soleh, pelatihan keagamaan, diklat kepemudaan, serta kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Selain itu LDII di Kabupaten Kediri juga aktif menjalin sinergi dengan pemerintah daerah dan organisasi lain. Pada masa ini LDII semakin terbuka dalam membangun komunikasi dengan masyarakat luas, memperkuat citra sebagai ormas yang kontributif.

Pada periode ketiga ini LDII berkembang dengan sangat pesat. Mulai dari kaderisasi, pertumbuhan jumlah anggota yang semakin berkembang kemudian peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kualitas Pendidikan keagamaan untuk para generasi penerus LDII, juga pada program Pendidikan karakter bagi generus dan juga bagi warga LDII yang semakin maju dan berkembang dengan baik. LDII dikabupaten Kediri terus meningkatkan hubungan baik dengan pemerintah daerah setempat dan mengamankan posisinya sebagai organisasi keagamaan yang bernaung di bawah pemerintahan. Semua perkembangan ini menunjukan bahwa LDII tidak hanya fokus pada

pembinaan internal tetapi juga berkontribusi dalam membangun moral, sosial, dan spiritual masyarakat kabupaten Kediri secara luas. LDII kini hadir sebagai kekuatan dakwah Islam yang seimbang antara kemurnian ajaran dan kebermanfaatan sosial.

2. Implementasi pemikiran dan analisis praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kediri

Pemikiran dan juga praktik keagamaan LDII berakar kuat pada prinsip bahwa Islam harus dipahami dan juga diamalkan secara murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Yang mana praktik keilmuannya adalah dengan cara tafsir Al-Qur'an dan tafsir Hadits. LDII memiliki 14 Hadits Himpunan yang menjadi dasar landasan kehidupan anggota LDII. 14 Hadits tersebut adalah rangkuman hadits dari berbagai hadits besar yang kemudian dirangkum dan dikelompokkan sesuai kebutuhannya. 14 hadits tersebut meliputi *hadits adillah, kitabussallah, nawafil, da'wat, adab, Jannati wannar, janaiz, shooum, imaroh, kanzil umal, khotbah, faroid, akhkam, manasik wal-jihad, jihad, haji, manasik haji, thoharoh, nikah*. Hadits ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah anggota LDII dalam mempelajari hukum hadits, karena tidak semua orang bisa dan sanggup mempelajari berbagai hadits besar. Pemikiran ini menekankan tentang betapa pentingnya pemurnian ajaran dari pengaruh budaya atau tradisi yang tidak memiliki dasar dalil yang kuat atau tidak ada hukum Islam yang melindungi. Pada penelitiannya Faizin (2016:65) menjelaskan sebagai berikut:

"LDII menyakini Al-Qur'an sebagai sumber dan asas akidahnya sama dengan keyakinan mayoritas umat Islam Indonesia, tetapi dalam kewajiban mempelajari Al-Qur'an, LDII memiliki cara yang berbeda. LDII lebih mengutamakan mempelajari Al-Qur'an dengan kaidah *manqul*. Menurut LDII kaidah *manqul* bertujuan menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an"

LDII meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber dan asas akidah yang secara umum hal ini tentu saja sejalan dengan keyakinan umat Islam di Indonesia, akan tetapi dalam hal mempelajari Al-Qur'an dan Hadits

LDII memiliki suatu pendekatan yang berbeda dari umumnya. LDII sangat mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *manqul*. Menurut LDII kaidah *manqul* bertujuan untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, LDII menggunakan metode *manqul* dalam memahami Al-Qur'an agar tetap murni apa adanya. *Manqul* adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara berurutan dan turun temurun (*muttasil*) sejak zaman Nabi Muhammad SAW, kemudian turun pada zaman sahabat, tabi'in, hingga sampai kepada para guru. Hal ini sama dengan penjelasan yang di sampaikan oleh Agus Sukisno dalam wawancara 2025 sebagai berikut:

"semua pemikiran, tingkah laku dan sikap anggota LDII didasari dari Al-Qur'an dan Hadits. Pedoman kami langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Jadi jika ada ketidakcocokan atau keluhan di masyarakat itu biasanya sumbernya dari oknum. Yang kami ajarkan tidak menyimpang seperti yang sudah dikatakan di media atau seperti yang diomongkan oleh masyarakat, mungkin ada anggota kami yang menyampaikan ajaran kami tapi belum paham bagaimana cara penyampaian yang baik yang pada akhirnya memicu stigma negatif dari masyarakat lah yang menyebabkan LDII ini mendapatkan pandangan yang kurang baik"

Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa posisi ideologis dan keagamaan LDII yang mencakup keseluruhan aspek mulai dari pemikiran, perilaku, dan sikap anggotanya berlandaskan secara langsung pada Al-Qur'an dan Hadits. LDII menekankan bahwa mereka tidak mengikuti sumber ajaran lain selain dua sumber utama dalam islam tersebut. Oleh sebab itu, setiap aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan anggota LDII diharapkan tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat islam yang murni. Namun demikian, LDII juga mengakui adanya kemungkinan munculnya kesalahpahaman atau persepsi negatif dari masyarakat yang pada umumnya bukan berasal dari substansi ajaran yang dibawa, melainkan dari praktik penyampaian ajaran oleh oknum tertentu yang belum memahami dengan baik metode komunikasi dakwah yang bijak

dan efektif, pada konteks ini LDII berharap bahwa kesalahan individu tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai keseluruhan organisasi.

Pernyataan tersebut secara jelas menolak tuduhan bahwa ajaran LDII menyimpang. Maka stigma negatif yang berkembang dimasyarakat terhadap LDII lebih disebabkan oleh faktor komunikasi yang tidak tepat oleh Sebagian anggotanya, bukan karena ajaran atau prinsip dasar yang mereka anut. Dengan demikian untuk membangun pemahaman yang objektif terhadap LDII, perlu dilakukan pendekatan yang kritis dan proporsional, termasuk mengkaji struktur, sistem Pendidikan internal, dan mekanisme kontrol ajaran yang berlaku di dalam tubuh organisasinya, serta tidak menggeneralisasikan kesalahan individu sebagai representasi organisasi secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, ajaran LDII di Kediri sangat menekankan pada penguatan akhlakul karimah dan keteladanan dalam perilaku sosial. Karena pada dasarnya dakwah tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah atau pengajian, akan tetapi bisa juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam interaksi sosial dan taat terhadap aturan pemerintahan dan juga hukum bernegara. LDII percaya bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya dari lisan tetapi juga dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Dalam wawancara dengan Ibu Sri (2025) selaku pengurus BK Daerah menjelaskan bahwa praktik keagamaan LDII mencakup pengajian rutin, pembinaan usia dini, pra-remaja, remaja, dewasa, pembinaan generasi putri, pembinaan lansia yang dilaksanakan secara terorganisir di masjid binaan LDII. Pada dasarnya hampir semua jadwal kegiatan pengajian LDII di Kabupaten Kediri disamakan, yaitu jadwal pengajian rutin sebanyak 2 kali dalam seminggu di letakan pada hari Kamis dan Minggu, dengan materi *manqul* Al-Qur'an dan Hadits dan juga ceramah agama sebagai pembuka. Kemudian jadwal pengajian untuk usia dini dilaksanakan setiap hari dengan materi pengajian yaitu Pendidikan karakter, pembinaan tri sukses generasi

yaitu berakhlakul karimah, alim fakih dan mandiri, kemudian pembelajaran *iqro'*, kisah nabi, praktik solat, praktik wudhu, dan ada pula pembelajaran pencak silat pesinas ASAD untuk usia dini. Selain itu, LDII juga mengajarkan sejak dini tentang bagaimana pentingnya menyisihkan uangnya untuk bersedekah/*infaq*, pentingnya hukum menjaga suci dan najis.

Pada usia pra remaja dan remaja pengajian dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, dengan materi hukum hukum islam, teori dan praktik tentang solat sunnah, Pendidikan karakter, pembinaan generus dengan pendampingan dari pengurus LDII seperti pembinaan kemandirian individu melalui berbagai macam pelatihan ketrampilan, pembinaan tentang pentingnya menghormati orang tua, pembinaan tentang pentingnya menjaga batasan batasan saat bergaul di dunia luar agar tidak terjadi penyimpangan pergaulan di era modern ini. Usia lansia pengajiannya hanya dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam sebulan, hal ini dikarenakan para anggota lansia kesusahan dalam menjangkau tempat pengajian, jadi untuk usia lansia pengajiannya hanya dilaksanakan selama sebulan sekali atau 2 bulan sekali, dengan materi pembekalan diri agar lebih siap dan sahar dalam menyongsong hari tua, usia lansia akan diberikan perhatian khusus terutama pada dalam hal ketertiban solat 5 waktunya, jangan sampai lupa dalam menunaikan solat 5 waktu, kemudian pembinaan kepada anggota LDII yang memiliki keluarga lansia supaya selalu bisa menjaga kondisi sekitar selalu dalam keadaan suci.

Selain kegiatan pengajian rutin di wilayah desa, LDII di Kabupaten Kediri juga mengadakan kegiatan pengajian mencakup wilayah kecamatan, pengajian ini dilakukan 1 bulan sekali yang bertujuan untuk silaturahmi antar anggota dari desa desa lainnya, dan juga untuk pembinaan seluruh anggota LDII di satu kecamatan. Serta sebagai wadah dalam penyampaian informasi dari DPD. Praktik keagamaan yang bisa menjadi ciri khas adalah kegiatan akhir tahun yang diselenggarakan oleh LDII Kabupaten Kediri adalah kegiatan pengajian akhir tahun yang difungsikan sebagai alternatif

kegiatan positif remaja agar tidak terlihat dalam perayaan tahun baru yang cenderung bebas. Pengujian ini dilaksanakan semalam dimulai dari sore hari sampai menjelang pagi hari dengan berbagai agenda, mulai dari pengujian Al-Qur'an dan Hadits, kemudian ceramah dari pengurus LDII, game untuk meningkatkan kekompakan remaja, melakukan banyak kegiatan keakraban. Dengan kegiatan ini, kepengurusan LDII berharap upaya ini bisa membantu pemerintah dalam mengkondisikan masyarakat agar lebih tertata dengan baik (Agus.wawancara:2025).

Keseluruhan praktik keagamaan ini dijalankan dengan pendekatan yang patuh pada aturan pemerintah, dimana setiap kegiatan keagamaan dilakukan dengan izin yang sah. Hal ini menunjukan bahwa LDII tidak hanya konsisten dalam menjalankan prinsip keislaman saja, akan tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan juga legal kepada masyarakat dan pemerintah. Maka, pemikiran dan praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kediri mencerminkan upaya keharmonisan antara keteguhan terhadap ajaran islam dan keterbukaan terhadap dinamika sosial. Seperti yang telah dijelaskan oleh Agus Sukisno sebagai berikut:

"semua praktik keagamaan LDII ini tujuannya baik supaya membangun masyarakat Kabupaten Kediri menjadi lebih baik. Program-program yang telah kami persiapkan demi menciptakan SDM yang lebih religious. Apalagi pada era modern yang tantangannya sangat besar. Kami berharap melalui pengujian yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits ini bisa membantu pemerintahan dalam mengkondisikan masyarakat agar tidak terjerumus dengan kenikmatan dunia saja tetapi juga tetap berjalan lurus dalam akidah islam. Pada dasarnya semua praktik keagamaan kami sudah patuh dan mengikuti aturan dari pemerintahan yang sah sebagaimana pedoman organisasi LDII yaitu "Patuh dan tunduk terhadap peraturan pemerintahan yang sah"

Analisis terhadap hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa praktik keagamaan yang dijalankan oleh LDII bersifat konstruktif dan memiliki orientasi sosial yang jelas, yaitu membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia khususnya di wilayah Kabupaten Kediri. Narasumber menekankan bahwa seluruh aktivitas keagamaan yang

dilakukan LDII didesain sebagai bagian dari upaya penguatan karakter dan pembangunan sumber daya manusia di tengah tantangan modernisasi yang kompleks dan berpotensi menggerus nilai-nilai spiritual.

Melalui program pengajian yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits LDII mengadopsi pendekatan normatif dalam pendidikan keagamaan yang ditujukan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh era modern. Hal ini menunjukkan bahwa LDII di Kabupaten Kediri berfungsi tidak hanya sebagai lembaga dakwah saja, tetapi juga sebagai agen pengendali sosial yang mendukung pemerintah dalam membina kehidupan masyarakat yang tertib, bermoral dan taat hukum. Pernyataan tentang kepatuhan LDII terhadap peraturan pemerintah mencerminkan adanya komitmen ideologis dan organisatoris untuk tetap berada dalam kerangka negara hukum. Pedoman organisasi yang menyebutkan "patuh dan tunduk terhadap pemerintahan yang sah" mengindikasikan bahwa LDII bukan hanya fokus pada aspek pemahaman dalam Islam, tetapi juga memposisikan diri secara positif dalam hubungan antara agama dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LDII menampilkan citra institusional sebagai organisasi keagamaan yang progresif, taat hukum, dan kolaboratif terhadap agenda pembangunan nasional, khususnya dalam bidang moral dan spiritual. Praktik keagamaannya tidak hanya bersifat internal atau eksklusif, tetapi juga ditujukan untuk menciptakan harmonisasi antara ajaran agama dan kebutuhan sosial masyarakat luas.

3. Pengaruh pelaksanaan dan analisis praktik keagamaan di bidang sosial kemasyarakatan LDII Kabupaten Kediri

Pengaruh LDII di masyarakat cukup beragam dan signifikan, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. LDII memberikan pengaruh yang besar atas keberhasilan penyebaran ajaran serta pembinaan anggotanya. Warga LDII mampu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pengembangan ekonomi melalui

kegiatan usaha bersama (UB) dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang menjadi ujung tombak dalam membangkitkan ekonomi warga LDII dan masyarakat sekitar. Usaha bersama ini berperan dalam meningkatkan pendapatan anggotanya melalui pembagian sisa hasil usaha. Pelaksanaan praktik keagamaan LDII di bidang sosial juga memberikan pengaruh yang positif dimasyarakat. LDII secara aktif turut menyelenggarakan berbagai program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas diantara warga LDII dan masyarakat umum. Misalnya, gotong royong membersihkan desa, donor darah, bantuan kepada korban bencana alam dan lain lain. Kegiatan ini tidak hanya menunjukan kepedulian sosial warga LDII, tetapi juga untuk mempererat hubungan dengan masyarakat luas dan pemerintahan setempat.

Selain itu, LDII juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan agama dan pelatihan ketrampilan. Program ini bertujuan untuk membantu dalam membangun karakter, meningkatkan kemandirian dan juga memperkuat solidaritas sosial dikalangan anggota LDII dengan masyarakat luas. LDII juga aktif bersinergi dengan pemerintah dan organisasi lainnya dalam mendukung program pembangunan daerah. Sinergi ini tentunya memperkuat legitimasi LDII sebagai organisasi yang tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan saja, tetapi juga peduli terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat tantangan tersendiri yang dihadapi oleh LDII dalam hal sosialisasi dan keterlibatan masyarakat umum dalam kegiatan LDII, karena sebagian masyarakat masih memandang LDII sebagai organisasi yang eksklusif dan tertutup. Namun, melalui berbagai program sosial yang nyata dan keterlibatan aktif LDII dalam kegiatan masyarakat, LDII terus berupaya membangun citra positif dan memperkuat perannya sebagai bagian dari masyarakat yang peduli dan konstruktif.

Pada dasarnya, LDII masih sering dianggap sebagai suatu organisasi yang kaku. Stigma negatif dari masyarakat masih melekat di tubuh LDII dugaan tentang bagaimana sikap sarkas dari anggota LDII, akan tetapi pernyataan ini dibantah oleh ketua DPD LDII Kabupaten Kediri.

"Itu adalah hal yang wajar, karna program yang kita anggap baik saja banyak pro dan kontra. Apalagi yang sekiranya berbeda dari umumnya, hal wajar jika ada perbedaan pandangan. Kami sangat terbuka dengan kritik dan saran, jika ada kritik silahkan disampaikan, namun jika ada hal hal yang beredar dengan tidak semestinya maka kami siap melakukan klarifikasi. Ini semua demi keberlangsungan dan juga kelancaran secara umum. Kami tidak akan tutup mata terkait dengan segala bentuk kritik yang disampaikan, kami akan terus berusaha menjadi lebih baik melalui kritikan dari masyarakat. Apalagi jika itu juga menyangkut dengan anggota kami, jika ada keluhan maka sangat terbuka untuk menerima masukan, bahkan kami akan sangat berterima kasih dengan semua pihak yang berkenan ikut mengawal LDII menjadi lebih baik kedepannya (Agus Sukisno, Wawancara:2025)"

Analisis terhadap pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa LDII menunjukkan sikap yang terbuka, adaptif, dan reflektif dalam merespons dinamika sosial serta kritik dari masyarakat. Pernyataan narasumber mencerminkan adanya kesadaran organisasi terhadap pentingnya komunikasi dua arah antara lembaga keagamaan dan masyarakat luas dalam membangun kepercayaan serta menjaga stabilitas sosial.

Dari perspektif sosiologis, sikap menerima kritik dan siap melakukan klarifikasi atas isu-isu yang berkembang merupakan indikator penting dari organisasi yang inklusif dan akomodatif terhadap pluralitas pendapat. LDII tampaknya memahami bahwa dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan persepsi terhadap suatu ajaran atau program adalah hal yang lumrah, terutama jika pendekatan yang digunakan dianggap berbeda dari praktik umum yang telah mengakar di masyarakat.

Selain itu, kesiapan LDII untuk menanggapi kritik termasuk yang menyangkut perilaku individu anggota menunjukkan adanya mekanisme internal untuk pengawasan dan perbaikan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa LDII tidak bersikap defensif, melainkan menjadikan kritik sebagai alat untuk introspeksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks kelembagaan, pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip akuntabilitas sosial dan etika publik yang selaras dengan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan berorganisasi. Serta ajakan kepada pihak eksternal untuk ikut serta mengawal dan membina organisasi menuju arah yang lebih baik menunjukkan bahwa LDII tidak menutup diri terhadap kolaborasi lintas sektoral, baik dengan masyarakat, pemerintah, maupun institusi sosial lainnya. Ini menandakan adanya upaya membangun modal sosial yang kuat sebagai dasar keterlibatan aktif LDII dalam kehidupan bermasyarakat secara sehat dan konstruktif. ¹⁰¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LDII ¹⁰² mengembangkan organisasi keagamaan yang tidak hanya menekankan pada pemurnian ajaran Islam, tetapi juga mendorong partisipasi sosial yang terbuka terhadap kritik, koreksi, dan kerja sama untuk memperkuat eksistensi dan reputasi organisasinya di mata publik.

¹⁰³ Selain itu, dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu masyarakat desa Bringin pada tanggal 20 Mei 2025 menjelaskan:

"saya tidak pernah bersinggungan dengan warga LDII, saya memiliki banyak teman dari LDII sejak masih SMP. dan saya memiliki kesan yang sangat baik dengan teman teman saya, saya masih berhubungan baik dengan teman teman saya yang dari LDII. saya juga tidak pernah memiliki kesan buruk dengan mereka, bahkan saya salut dengan ketaatan dalam praktik agamanya. kalau diajak main nggak hisa sampai malam karena banyak kegiatan pengajian saat malam hari, kemudian selalu memakai jilbab, sopan santunnya juga sangat tinggi. saya suka berteman dengan anak LDII (Lina Kristianti, wawancara:2025)"

Analisis dari kutipan wawancara tersebut mencerminkan bentuk persepsi positif narasumber terhadap anggota LDII. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota LDII mampu menjalin

hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di luar komunitas mereka. Ini menunjukkan bahwa LDII tidak bersifat eksklusif atau menutup diri, melainkan terbuka dalam berinteraksi sosial, selama tetap memegang prinsip-prinsip agama yang mereka yakini.

Salah satu hal yang disoroti adalah kedisiplinan teman-temannya dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian malam hari, serta konsistensi mereka dalam memakai jilbab dan bersikap sopan. Hal ini menunjukkan bahwa LDII membentuk anggotanya menjadi pribadi yang disiplin, religius, dan beretika. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan internal keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jika dilihat dari sisi sosiologis, LDII memberikan pengaruh positif dalam bidang sosial, khususnya dalam membentuk karakter anggotanya agar mampu menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas tanpa menimbulkan gesekan sosial. Sikap sopan, taat beribadah, dan kemampuan menjaga pergaulan yang sehat menjadi bagian dari kontribusi LDII dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Dengan kata lain, pengalaman narasumber ini mencerminkan bahwa keberadaan LDII di masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, membentuk kepribadian yang positif, serta mendorong terciptanya kehidupan yang rukun di tengah masyarakat yang beragam. Teman-temannya dari LDII menjadi contoh bahwa pengamalan nilai-nilai agama secara konsisten dapat berdampak baik, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosialnya.

Menanggapi hasil wawancara yang menyatakan bahwa LDII bukanlah organisasi yang kaku dan tertutup, maka pernyataan narasumber sebelumnya semakin memperkuat pandangan tersebut. Pengalaman pribadinya yang akrab dan nyaman berteman dengan anggota LDII menunjukkan bahwa organisasi ini mampu berbaur dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat umum. Hal ini menjadi bukti konkret

bahwa LDII tidak menutup diri dari interaksi sosial, melainkan aktif menunjukkan nilai-nilai positif melalui perilaku anggotanya.

Citra LDII yang dulunya sempat dianggap negatif oleh sebagian masyarakat, bahkan pernah dicap sebagai aliran sesat, kini mulai berubah. Perubahan ini tampaknya tidak lepas dari upaya internal LDII dalam memperbaiki komunikasi sosial, keterbukaan informasi, serta peningkatan peran aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam wawancara lanjutan, disebutkan bahwa masyarakat umum sudah tidak lagi menganggap LDII sebagai kelompok yang menyimpang, melainkan mulai melihat LDII sebagai bagian dari komunitas Islam yang taat dan berkontribusi secara sosial.

Keterlibatan LDII dalam kegiatan sosial, keagamaan, hingga pembangunan karakter anggotanya secara positif, menjadi faktor utama perubahan pandangan tersebut. Anggota LDII menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan aktif dalam kegiatan keagamaan tanpa mengucilkan diri dari masyarakat luas. Inilah yang membuktikan bahwa LDII mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap LDII adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan pembuktian sikap terbuka, integritas sosial, dan konsistensi dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. LDII kini tidak lagi dipandang sebagai kelompok tertutup dan eksklusif, tetapi sebagai organisasi keagamaan yang mampu menjalankan ajarannya secara damai, terbuka, dan berdampingan dengan masyarakat luas. Hal ini mencerminkan kemajuan dalam upaya integrasi sosial dan penghapusan stigma yang selama ini melekat.

C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

1. Perkembangan LDII dari tahun 1940-2024

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa LDII sebagai organisasi keagamaan telah mengalami perjalanan yang panjang dalam proses dakwah dan transformasinya di Kabupaten Kediri. Peneliti menganalisis fase perkembangan LDII dari awal terbentuknya yaitu dari tahun 1940 sampai tahun 2024 menjadi tiga periode. Di mulai dari tahun 1940 sampai dengan tahun 1970 adalah masa dimana LDII memulai langkah pertamanya dalam menyebarkan ajaran LDII tentang pemurnian Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Kabupaten Kediri adalah Sejarah penting bagi LDII di seluruh Indonesia karena merupakan cikal bakal lahirnya LDII, karena pendiri LDII adalah seseorang yang lahir dan tumbuh ditanah kediri. Seseorang itu adalah Nurhasan Al-Ubaidah, Nurhasan adalah seorang ulama yang telah menempuh Pendidikan di kota Makkah selama bertahun tahun. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dari kota Makkah, Nurhasan bertekad untuk menyebarkan ilmunya kepada orang orang terdekatnya, termasuk keluarga dan teman temannya. Nurhasan memulai dakwahnya yang berpusat di Kediri, selama bertahun tahun melakukan perjalanan dakwah, pada akhirnya ajaran yang dibawa oleh nurhasan mengalami perkembangan dengan cepat. Dengan berbekal ilmu dan keyakinan nurhasan mampu mengembangkan ajarannya, ajaran yang di bawa oleh Nurhasan terus tumbuh di tengah masyarakat. Seiring waktu, LDII mengalami banyak penolakan dari berbagai pihak. Pada periode 1 ini adalah masa dimana LDII berfokus pada kaderisasi, dan hanya fokus pada perkembangan jumlah anggotanya saja. Pada masa ini LDII tidak terlalu mementingkan hubungannya dengan pihak pemerintahan ataupun masyarakat umum, yang menjadi fokus utama hanya penyebaran dakwahnya.

Pada periode ke dua yaitu mulai tahun 1971 sampai 2000. Pada periode ini LDII mengalami banyak tantangan untuk organisasinya, dimulai

dari penolakan masyarakat kepada ajaran yang dibawa oleh LDII karena LDII dianggap sebagai organisasi yang menyimpang, dan pembekuan darul hadits oleh pemerintah yang membuat LDII tidak bisa lagi melakukan kegiatan dakwahnya. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, LDII sepakat membentuk Yayasan demi kelancaran dakwahnya. Memperbaiki semua hal yang salah saat melakukan dakwah, memperbaiki hubungan dengan semua pihak di masyarakat dan pemerintahan. Pada periode kedua ini LDII mengalami 2 kali perubahan nama, pada mubes tahun 1972 LDII sepakat merubah namanya menjadi YAKARI (Yayasan Karyawan Islam) kemudian berubah nama kembali menjadi LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam) dan kemudian berubah lagi menjadi LDII hingga saat ini. Pada periode 1971-2000 adalah masa dimana LDII di Kabupaten Kediri ini juga mulai berbenah mengikuti keputusan dari kepengurusan organisasi LDII di tingkat pusat. Dengan penguatan sistem kaderisasi kepemimpinan, professional dalam tata Kelola organisasi dan juga peningkatan kualitas SDM santri. Pada periode kedua ini merupakan masa yang penuh dinamika bagi organisasi LDII di Kabupaten Kediri, mulai dari pelarangan dan juga pembekuan Yayasan, transformasi nama dan juga struktur organisasi, hingga penguatan peran sosial.

Pada periode ketiga yaitu mulai tahun 2001 sampai 2024 LDII mulai berkembang dengan baik, LDII di Kabupaten Kediri menjadi lebih aktif pada kegiatan yang di adakan oleh masyarakat umum. Pada periode ketiga ini LDII di Kabupaten Kediri berhasil memperbaiki nama baiknya dan mulai diterima oleh masyarakat secara luas. Pada periode ketiga ini LDII berkembang dengan sangat pesat. Mulai dari kaderisasi, pertumbuhan jumlah anggota yang semakin berkembang kemudian peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kualitas Pendidikan keagamaan untuk para generasi penerus LDII, juga pada program Pendidikan karakter bagi generasi dan juga bagi warga LDII yang semakin maju dan berkembang dengan baik. LDII di kabupaten Kediri terus meningkatkan hubungan baik dengan pemerintah daerah setempat dan

mengamankan posisinya sebagai organisasi keagamaan yang bernaung di bawah pemerintahan.

2. Implementasi pemikiran dan analisis praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kediri

Pemikiran dan praktik keagamaan LDII berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, posisi ideologis dan keagamaan LDII yang mencakup keseluruhan aspek mulai dari pemikiran, perilaku, dan sikap anggotanya berlandaskan secara langsung pada Al-Qur'an dan Hadits. LDII menekankan bahwa mereka tidak mengikuti sumber ajaran lain selain dua sumber utama dalam Islam tersebut. Oleh sebab itu, setiap aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan anggota LDII diharapkan tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat Islam yang murni. LDII meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar akidah yang secara umum hal ini tentu saja sejalan dengan keyakinan umat Islam di Indonesia, akan tetapi dalam hal mempelajari Al-Qur'an dan Hadits LDII memiliki suatu pendekatan yang berbeda dari umumnya. LDII sangat mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *manqul*. Menurut LDII kaidah *manqul* bertujuan untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, LDII menggunakan metode *manqul* dalam memahami Al-Qur'an agar tetap murni apa adanya.

Dalam praktiknya, ajaran LDII di Kediri sangat menekankan pada penguatan akhlakul karimah dan keteladanan dalam perilaku sosial. Karena pada dasarnya dakwah tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah atau pengajian, akan tetapi bisa juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam interaksi sosial dan taat terhadap aturan pemerintahan dan juga hukum bernegara. LDII percaya bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya dari lisan tetapi juga dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Praktik keagamaan LDII mencakup pengajian rutin, pembinaan usia dini, pra-remaja, remaja, dewasa, pembinaan gender

putri, pembinaan lansia yang dilaksanakan secara terorganisir di masjid binaan LDII.

3. Pengaruh pelaksanaan praktik keagamaan di bidang sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kediri

Praktik keagamaan yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Islam Indoensia (LDII) memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Kediri. Melalui aktivitas keagamaanya seperti pengajian rutin, pembinaan karakter serta metode pembelajaran yang berbasis *manqul* LDII berhasil menciptakan komunitas internal yang memiliki ikatan yang kuat disiplin dan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Pembinaan keagamaan ini tidak hanya menguatkan identitas sosial anggotanya, tetapi juga mendorong terciptanya etika pergaulan dan semangat solidaritas di lingkungan eksternal LDII. Hal ini turut berkontribusi dalam membentuk karakter sosial yang rukun, saling tolong menolong dan menjunjung tinggi prinsip kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan LDII dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas juga menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang positif. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik beribadah antara LDII dan organisasi islam lainnya, namun masyarakat di Tingkat desa di wilayah Kabupaten Kediri mampu hidup berdampingan secara damai. Ini menunjukkan bahwa LDII semakin terbuka dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan semua lini masyarakat. Selain itu, melalui kegiatan dakwah berbasis Pendidikan dan pelatihan LDII turut serta dalam membangun generasi muda yang profesional dan religius. Perubahan sikap LDII yang dulunya dianggap eksklusif kini bertransformasi menjadi lebih moderat. Praktik keagamaan LDII yang sebelumnya terfokus pada lingkup internal kini diperluas lagi untuk menjangkau berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan kerjasama antar umat beragama.

Simpulan, Implikasi dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Sejarah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Kabupaten Kediri menunjukkan transformasi organisasi keagamaan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial politik di Indonesia. Dimulai dari YPID, kemudian berubah menjadi YAKARI, lalu LEMKARI, dan akhirnya resmi menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada tahun 1990. Setiap perubahan nama mencerminkan upaya untuk memperoleh legalitas, menjawab tantangan zaman, serta memperluas cakupan dakwah. Dengan perubahan tersebut LDII bertransformasi dari organisasi tertutup menjadi Lembaga dakwah yang lebih terbuka dan terlibat aktif dalam kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Pemikiran dan praktik keagamaan LDII berlandaskan pada prinsip pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan langsung dari Al-Qur'an dan Hadits melalui metode *manqul* (transmisi keilmuan langsung dari guru ke murid). LDII menekankan pentingnya akidah yang lurus, ibadah yang sah, serta pembinaan moral umat. Meskipun sempat dianggap eksklusif dalam beberapa periode sejarahnya, praktik keagamaan LDII kini berkembang ke arah yang lebih moderat dan inklusif. Lembaga ini juga memiliki struktur internal yang sistematis, dengan peran aktif dalam membina akhlak, memperkuat nilai-nilai ukhuwah, dan mencetak generasi muda yang profesional dan religius.

LDII memiliki pengaruh yang nyata dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam membangun komunitas yang disiplin, mandiri, dan religius. Melalui kegiatan dakwah, pendidikan agama, pelatihan karakter, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong, LDII berkontribusi dalam memperkuat jaringan sosial masyarakat. Hubungan lintas organisasi keagamaan pun mulai dibangun untuk mendorong integrasi sosial, toleransi, dan hidup

berdampingan secara damai. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, LDII tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membina umat dan membangun harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian mengenai pemikiran, praktik keagamaan, dan pengaruh sosial LDII di Kabupaten Kediri memiliki sejumlah implikasi penting, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun kebijakan publik. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah studi keislaman kontemporer, khususnya mengenai bagaimana sebuah organisasi dakwah seperti LDII mengembangkan pola pikir keagamaan yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam melalui pendekatan *Qur'an dan Hadits*, namun tetap berusaha adaptif terhadap realitas sosial. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang dinamika dakwah non-tradisional yang menggunakan model pembinaan intensif dan bertahap, serta memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas keagamaan mengelola identitasnya di tengah masyarakat plural.

Secara sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa LDII memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan moral, pendidikan karakter, dan penguatan peran sosial masyarakat di tingkat akar rumput. Kegiatan-kegiatan sosial LDII, seperti pengajian akhir tahun, pembinaan remaja, pelatihan kemandirian, serta keterlibatan dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan, menegaskan bahwa LDII tidak hanya bergerak dalam ranah ibadah personal, tetapi juga aktif dalam membentuk masyarakat madani yang religius dan produktif. Hal ini dapat menjadi model pembinaan masyarakat berbasis nilai keagamaan yang mengintegrasikan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam membangun kerja sama strategis dengan organisasi keagamaan seperti LDII. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial LDII sebagai bagian dari upaya kolektif

dalam membina masyarakat yang berakhlak, tertib, dan mandiri. Selain itu, temuan tentang hambatan-hambatan dalam penyampaian dakwah LDII juga menjadi masukan penting bagi internal organisasi untuk terus meningkatkan pendekatan dakwah yang lebih komunikatif, kontekstual, dan terbuka terhadap dialog dengan masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual tentang keberadaan LDII di Kabupaten Kediri, tetapi juga mendorong pemahaman lintas sektoral dan membuka jalan bagi penguatan sinergi antara organisasi keagamaan, masyarakat, dan negara dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis dan berkelanjutan.

12

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan informasi dari narasumber yang di wawancarai, yang mana narasumber bukan merupakan warga asli yang lahir di Kabupaten Kediri. Hal ini menyebabkan penjelasan yang diberikan mengenai kondisi Sejarah dan perkembangan LDII di Kabupaten Kediri kurang mendalam dan bersifat umum. Narasumber hanya mengetahui informasi berdasarkan sumber sekunder, bukan pengalaman langsung. Selain itu waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas membuat proses pengumpulan data lapangan menjadi kurang maksimal, khususnya dalam menjangkau lebih banyak tokoh masyarakat lainnya.

13

D. Saran

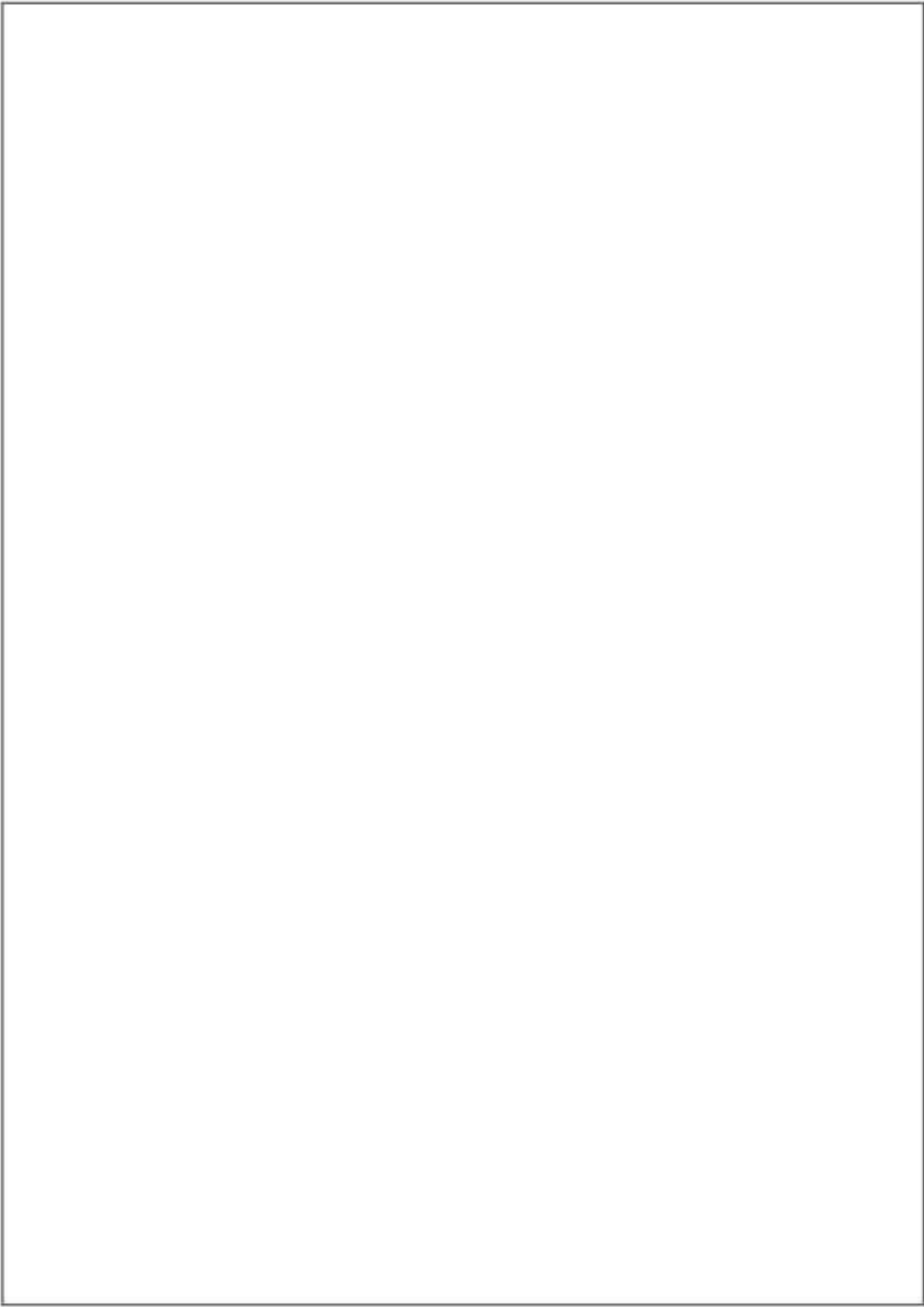
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan keorganisasian LDII, kontribusinya terhadap masyarakat, serta relevansi akademik dari studi ini. Pertama, kepada pihak internal LDII di Kabupaten Kediri, disarankan untuk terus memperkuat strategi dakwah yang lebih komunikatif dan kontekstual. Pendekatan yang humanis, terbuka, dan inklusif sangat dibutuhkan agar nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang dibawa tidak hanya dipahami oleh internal warga LDII, tetapi juga dapat diterima

oleh masyarakat luas tanpa menimbulkan resistensi atau kesan eksklusivitas. Penguatan pelatihan dakwah bagi mubaligh, terutama dalam aspek komunikasi sosial dan pendekatan budaya lokal, menjadi sangat penting untuk mendukung hal ini.

Kedua, LDII diharapkan dapat terus membangun sinergi dengan organisasi keagamaan lain serta pemerintah daerah dalam rangka memperluas pengaruh positifnya dalam bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Program-program unggulan seperti pengajian akhir tahun, pembinaan generasi muda, serta usaha ekonomi produktif berbasis kelompok perlu lebih disosialisasikan kepada publik agar dapat menjadi contoh kolaboratif dalam pembangunan masyarakat religius dan mandiri.

Ketiga, kepada masyarakat umum, penting untuk membangun pemahaman yang objektif terhadap LDII melalui dialog, keterbukaan informasi, dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Hilangnya prasangka atau stereotip akan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas dan produktif antara LDII dan elemen masyarakat lainnya.

Terakhir, kepada kalangan akademisi dan peneliti, studi ini diharapkan menjadi pemantik untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai organisasi keagamaan kontemporer. Penelitian dengan pendekatan sosiologis, antropologis, atau bahkan komparatif dengan ormas lain, sangat dibutuhkan guna membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai peran organisasi keagamaan dalam membentuk karakter dan struktur sosial masyarakat Indonesia yang plural.



ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

20 %

INTERNET SOURCES

9 %

PUBLICATIONS

6 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	2 %
2	journal.iaisambas.ac.id Internet Source	2 %
3	journal.stiba.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
6	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
8	www.neliti.com Internet Source	<1 %
9	www.ldii.or.id Internet Source	<1 %
10	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.stitpemalang.ac.id Internet Source	<1 %
12	core.ac.uk	

Internet Source

<1 %

13

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

archive.org

Internet Source

<1 %

15

repository.poltekpel-sby.ac.id

Internet Source

<1 %

16

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

17

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

18

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

19

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

20

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

21

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

22

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

23

Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun
Indonesia

Student Paper

<1 %

24

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

25

Submitted to Universitas Islam Bandung

Student Paper

<1 %

26	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
28	Bendris Tazuno, Sariyanto Sariyanto. "Keteladanan Yesus Melalui Doa Berdasarkan Injil Matius 14:23 Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Jemaat Di Era Society 5.0", SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2024 Publication	<1 %
29	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
31	es.scribd.com Internet Source	<1 %
32	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	123dok.com Internet Source	<1 %
34	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
36	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %

38	Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang Student Paper	<1 %
39	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
40	Avinindy Inayda Devianti, Jumyati Jumyati, Siti Nur'Ariyani, Yuyu Yuhana. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPA Materi Wujud Benda Di Sekolah Dasar", Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 2023 Publication	<1 %
41	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
42	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
43	id.scribd.com Internet Source	<1 %
44	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
45	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
46	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
47	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
49	saydiee.wordpress.com Internet Source	<1 %

50	Submitted to Ciputra University Student Paper	<1 %
51	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1 %
52	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
53	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1 %
56	Nasruddin Nasruddin. "DAKWAH DI ACEH: MENGKALI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2025 Publication	<1 %
57	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
58	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
59	Finsa Adhi Pratama. "TINJAUAN 'URF TERHADAP TRADISI MEMBACA NASIHAT PASCA SHOLAT JUMAT (STUDI KASUS PADA JAMAAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI DESA LAMBUSA KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN)", Al-'Adl, 2020 Publication	<1 %

60	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
61	digilib.iainptk.ac.id Internet Source	<1 %
62	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
64	Lismawati Lismawati, Mohd Winario, Rifqil Khairi. "Peran Murabahah Dalam Mendukung Usaha Mikro Kecil Dan Menengah: Tinjauan Dari Sudut Pandang Bank Syariah", Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability, 2025 Publication	<1 %
65	abdulghofur91.wordpress.com Internet Source	<1 %
66	imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
67	ojs.unida.ac.id Internet Source	<1 %
68	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
69	jurnal.ceredindonesia.or.id Internet Source	<1 %
70	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %

72	Cover Daftar Isi Isi. "Cover, Daftar Isi, Isi", Jurnal AlphaEuclidEdu, 2021 Publication	<1 %
73	kabar65news.com Internet Source	<1 %
74	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
75	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.bukucatatatan.net Internet Source	<1 %
79	Purnama, Adhika. "Gaya Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Pada Akun @Pinterpolitik (Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman)", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
80	anakiain.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
82	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
83	jei.uniss.ac.id Internet Source	<1 %

84	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
85	www.307bwassoc.org Internet Source	<1 %
86	Saifuddin Alif Nurdianto. "Peningkatan Kompetensi Menulis Mahasiswa Melalui Model Genealogi Pesantren Tegalsari", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
87	ahsinrifqy.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
89	ejournal.uniks.ac.id Internet Source	<1 %
90	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
91	ppgsumbawa.blogspot.com Internet Source	<1 %
92	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
93	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
94	Faizin Faizin, Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali. "Konsep Imamah dan Baiat Dalam Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dilihat Dari Perspektif Siyasa Syari'ah", Al-Risalah, 2018 Publication	<1 %
95	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<1 %

-
- | | | |
|-------|--|------|
| 96 | Verdiana, Norasya. "Rekonstruksi Regulasi Batas Kedewasaan Atau Kecakapan Seseorang Dalam Melakukan Perbuatan Hukum Berbasis Nilai Keadilan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023
<small>Publication</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 97 | e-theses.iaincurup.ac.id
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 98 | ecampus.uinmybatusangkar.ac.id
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 99 | eprints.umm.ac.id
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 100 | in.answers.yahoo.com
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 101 | jurnal.intekom.id
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 102 | radarbanyuwangi.jawapos.com
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 103 | scholar.unand.ac.id
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 104 | zh.scribd.com
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 105 | 1library.net
<small>Internet Source</small> | <1 % |
| <hr/> | | |
| 106 | Amalia Dwi Pertiwi, Dinie Anggraenie Dewi. "IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BHINNEKA TUNGGAL IKA", Jurnal Kewarganegaraan, 2021
<small>Publication</small> | <1 % |
-

107	Fauzi M. "Urgensi Ijtihad Saintifik Dalam Menjawab Problematika Hukum Transaksi Kontemporer", Al-Risalah, 2018 Publication	<1 %
108	M. Adnan Lira. "The Father's Responsibility for the Fulfillment of Child Support Post-Divorce", SIGn Jurnal Hukum, 2023 Publication	<1 %
109	Nugrobo, Anggit Fajar. "Pembentukan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
110	adoc.pub Internet Source	<1 %
111	akhiqren.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	apocalypzia.com Internet Source	<1 %
113	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
114	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
115	ilmuperpustakaan.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
116	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
117	jurnal.untidar.ac.id Internet Source	<1 %

118	kaptenonta.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	moam.info Internet Source	<1 %
120	plj.ac.id Internet Source	<1 %
121	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	<1 %
122	sumirin.wordpress.com Internet Source	<1 %
123	Asep Mulyaden. "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021 Publication	<1 %
124	Ihyak Ihyak. "Menjawab Kebekuan Fikih Indonesia dengan Filsafat Hukum Islam", AN NUR: Jurnal Studi Islam, 2021 Publication	<1 %
125	Izar, Muhammad Rezky Al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Nu 1 Adiwerna Tegal", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
126	Sholeh, Muhammad. "Kontribusi Pondok Pesantren Mitra UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Dalam Pengembangan Budaya Religius Masyarakat Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %

127	armenmandakunian.com Internet Source	<1 %
128	bustami-ibrahim.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
130	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
131	docslib.org Internet Source	<1 %
132	edoc.pub Internet Source	<1 %
133	ejurnal.umri.ac.id Internet Source	<1 %
134	frinandavina.wordpress.com Internet Source	<1 %
135	jurnal.globalaksarapers.com Internet Source	<1 %
136	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
137	kristal-violet.blogspot.com Internet Source	<1 %
138	ldiijombang11.wordpress.com Internet Source	<1 %
139	ldiitulangbawang.blogspot.com Internet Source	<1 %
140	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	<1 %

141	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
142	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
143	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
144	sidiqbudiyanto.wordpress.com Internet Source	<1 %
145	sosiologis.com Internet Source	<1 %
146	stp-mataram.e-journal.id Internet Source	<1 %
147	www.beritasatu.com Internet Source	<1 %
148	www.kalimantanpost.com Internet Source	<1 %
149	www.merdeka.com Internet Source	<1 %
150	www.novriadi.com Internet Source	<1 %
151	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
152	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
153	www.stkipgetsempena.ac.id Internet Source	<1 %
154	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %

155	lawyergaplek.blogspot.com Internet Source	<1 %
156	ms.wikipedia.org Internet Source	<1 %
157	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
158	Listyawati, Peni Rinda. "Rekonstruksi Regulasi Corporate Social Responsibility Berbasis Asas Ta'Awun", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
159	Septiana Tanti. "IMPLEMENTASI TEKNIK MENGAJAR BERBICARA: PENDEKATAN WAWANCARA PADA PEMBELAJAR BIPA MANDIRI (LEVEL 1)", EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 2024 Publication	<1 %
160	annuurdalurung.wordpress.com Internet Source	<1 %
161	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
162	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
163	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
164	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
165	zazafidda.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off